

MATERI HADIS 1

Setelah menelaah buku yang berisi empat belas topik hadis tentang berbagai hal dan disajikan dalam empat belas bab, mahasiswa mampu membaca dengan lancar dan fasih, mampu mengartikan dengan benar, mampu menulis dengan benar, mampu mendemonstrasikan hafalan hadis dengan lancar dan fasih, mampu menjelaskan makna hadis dengan baik dan mendalam, kemudian merealisasikan ajaran yang terkandung dalam hadis di kehidupan sehari-hari.

Empat belas topik hadis tersebut antara lain:

Bab I : Motivasi Bekerja

Bab II: Mencintai Sesama Muslim Bagian dari Iman

Bab III : Perintah Bertakwa

Bab IV: Akhlak Mulia

Bab V: Akhlak Bertetangga

Bab VI: Menyayangi Anak Yatim

Bab VII: Persaudaraan Sesama Muslim

Bab VIII: Menegakkan Kejujuran dan Menjauhi Kebohongan

Bab IX: Muslim Itu Tidak Memberikan Gangguan

Bab X: Hindari Meminta, Biasakan Memberi

Bab XI: Keutamaan Hidup Mandiri

Bab XII: Perbuatan Maksiat Mengikis Keimanan

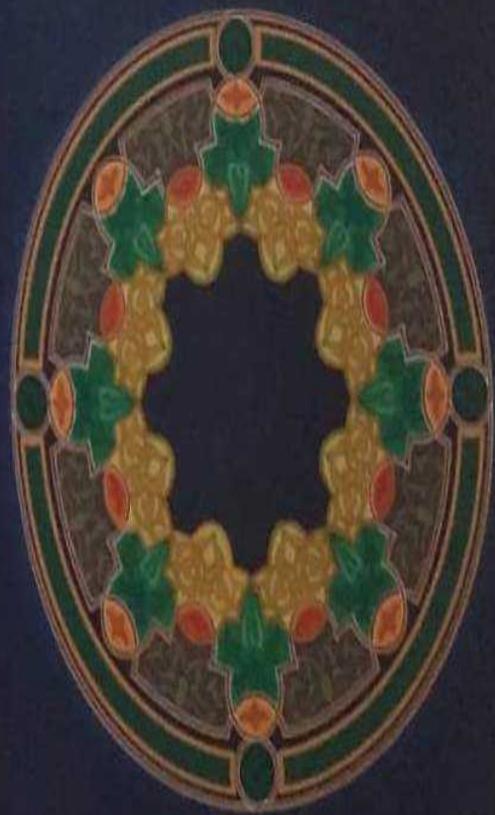
Bab XIII: Perintahkan Kebaikan dan Cegah Kemungkaran

Bab XIV: Amal Shaleh

Hj. Rustina N, M.Ag

MATERI HADIS 1

MATERI HADIS 1



Hj. Rustina N, M.Ag



MATERI HADIS I

Hj. Rustina N., M.Ag

MATERI HADIS I



Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Rustina, N., M.Ag

Materi Hadis I/Editor: Dr. Rajab, M.Ag
Yogyakarta: Aynat Publishing, 2015
xii + 136 hlm. ; 23.5 cm

ISBN: 978-602-8917-65-0

MATERI HADIS I
© Hj. Rustina N, M.Ag

Cetakan pertama, November 2015

Diterbitkan oleh:
AYNAT PUBLISHING
Jl. Wonosari Km 7, Tegal Sampangan
E-mail: aynatpublishing@yahoo.com

Editor: Dr. Rajab, M.Ag
Lay out dan Sampul: MN. Jihad

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun
tanpa seizin tertulis dari penulis.

Dicetak oleh:
CV. Arti Bumi Intaran

Isi di luar tanggung jawab percetakan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puja dan puji hanya kepada Allah rabbul alamiin, serta shalawat dan salam terkirim kepada Nabi yang mulia Muhammad saw. beserta seluruh keluarganya dan sahabat beliau.

Buku ajar Materi Hadis I disusun sebagai buku ajar bagi mahasiswa agar dapat membantu dan mempermudah kegiatan pembelajaran atau perkuliahan di kelas. Topik-topik hadis dalam buku ini disesuaikan dengan topik pelajaran Quran Hadis di tingkat Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sebagaimana arahan dari Fakultas bidang akademik.

Penulis mengharapkan mahasiswa mengikuti petunjuk kegiatan belajar dalam buku ini dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Demikian pula diharapkan mahasiswa bisa mengkaji lebih dalam makna hadis dalam setiap topik melalui literatur lainnya.

Penulis telah berusaha mengikuti sistem penulisan buku ajar yang baik. Akan tetapi, pembaca mungkin masih menemukan kesalahan dan kekurangan untuk itu kami mohon maaf dan mengharapkan saran dan kritik untuk perbaikan selanjutnya.

Terimakasih setulus-tulusnya penulis haturkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga kita semua selalu mendapat ridha-Nya dan buku ini dapat bermanfaat sebagaimana yang diharapkan. Aamiin.

Ambon, 22 Oktober 2015 M
9 Muharram 1436 H

Penulis

STANDAR KOMPETENSI

Mata Kuliah	: Materi Hadis I
Bobot	: 2 SKS
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Dosen	: Hj. Rustina N, M.Ag

STANDAR KOMPETENSI

Setelah perkuliahan Materi Hadis I yang berisi empat belas topik hadis tentang berbagai hal dan disajikan dalam empat belas bab, mahasiswa mampu membaca dengan lancar dan fasih, mampu mengartikan dengan benar, mampu menulis dengan benar, mampu mendemonstrasikan hafalan hadis dengan lancar dan fasih, mampu menjelaskan makna hadis dengan baik dan mendalam, kemudian merealisasikan ajaran yang terkandung dalam hadis di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar — v
Standar Kompetensi — vii

BAB I
MOTIVASI BEKERJA — 1
Teks Hadis — 3
Arti Kosa Kata — 3
Makna Hadis — 4
Kesimpulan — 8
Latihan — 9
Glosarium — 9
Daftar Pustaka — 10

BAB II
MENCINTAI SESAMA MUSLIM BAGIAN DARI IMAN — 11
Teks Hadis — 13
Arti Kosa Kata — 13
Makna Hadis — 13
Kesimpulan — 16
Latihan — 16
Glosarium — 16
Daftar Pustaka — 17

BAB III
PERINTAH BERTAKWA — 19
Teks Hadis — 21
Arti Kosa Kata — 21
Makna Hadis — 21
Latihan — 27
Glosarium — 28
Daftar Pustaka — 28

BAB IV**AKHLAK MULIA — 29**

Teks Hadis — 31

Arti Kosa Kata — 31

Kesimpulan — 37

Latihan — 38

Glosarium — 38

Daftar Pustaka — 38

BAB V**AKHLAK BERTETANGGA — 41**

Teks Hadis — 43

Arti Kosa Kata — 43

Makna Hadis — 43

Latihan — 47

Glosarium — 48

Daftar Pustaka — 48

BAB VI**MENYAYANGI ANAK YATIM — 49**

Teks Hadis — 51

Teks Hadis II — 51

Makna Hadis — 51

Kesimpulan — 59

Latihan — 60

Glosarium — 61

Daftar Pustaka — 61

BAB VII**PERSAUDARAAN SESAMA MUSLIM — 63**

Teks Hadis — 65

Makna Hadis — 65

Kesimpulan — 69

Latihan — 70

Glosarium — 70

Daftar Pustaka — 71

BAB VIII

MENEGAKKAN KEJUJURAN DAN MENJAUHI KEBOHONGAN — 73

Teks Hadis — 75

Arti Kosa Kata — 75

Makna Hadis — 76

Kesimpulan — 82

Latihan — 82

Glosarium — 83

Daftar Pustaka — 83

BAB IX

MUSLIM ITU TIDAK MEMBERIKAN GANGGUAN — 85

Teks Hadis — 87

Makna Hadis — 87

Kesimpulan — 89

Latihan — 90

Glosarium — 90

Daftar Pustaka — 90

BAB X

HINDARI MEMINTA, BIASAKAN MEMBERI — 91

Teks Hadis — 93

Arti Kosa Kata — 93

Makna Hadis — 94

Kesimpulan — 96

Latihan — 97

Daftar Pustaka — 97

BAB XI

KEUTAMAAN HIDUP MANDIRI — 99

Teks Hadis — 101

Arti Kosa Kata — 101

Makna Hadis — 101

Kesimpulan — 104

Latihan — 105

Glosarium — 105

Daftar Pustaka — 105

BAB XII**PERBUATAN MAKSIAT MENGIKIS KEIMANAN — 107**

Teks Hadis — 109

Arti Kosa Kata — 109

Makna Hadis — 109

Kesimpulan — 112

Latihan — 113

Daftar Pustaka — 113

BAB XIII**PERINTAHKAN KEBAIKAN DAN CEGAH KEMUNGKARAN — 115**

Teks Hadis — 117

Arti Kosa Kata — 117

Makna Hadis — 117

Kesimpulan — 124

Latihan — 124

Glosarium — 125

Daftar Pustaka — 125

BAB XIV**AMAL SHALEH — 127**

Teks Hadis — 129

Arti Kosa Kata — 129

Makna Hadis — 129

Kesimpulan — 133

Latihan — 134

Glosarium — 134

Daftar Pustaka — 135



BAB I

MOTIVASI BEKERJA

(NIAT MENENTUKAN NILAI PEKERJAAN DI SISI ALLAH SWT.)

KOMPETENSI DASAR

Setelah pembahasan Bab I ini, mahasiswa diharapkan mampu membaca teks Hadis tentang motivasi bekerja dengan baik dan lancar, dapat mengartikan dengan benar, dapat menulis, menghafalkan dengan fasih dan lancar dan memahami maknanya dengan benar dan mendalam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang motivasi bekerja beserta artinya dengan baik dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang motivasi bekerja dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang motivasi bekerja dengan baik dan lancar.
4. Mahasiswa menjelaskan kedudukan niat dalam mengawali suatu pekerjaan yang termasuk ibadah.
5. Mahasiswa menjelaskan pengertian niat.
6. Mahasiswa menjelaskan pengertian ikhlas.
7. Mahasiswa menguraikan makna pernyataan, nilai suatu pekerjaan di sisi Allah swt. tergantung pada niat seseorang.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis berikut dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis, sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar Anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkannya di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang motivasi bekerja. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha untuk merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

حَدِيثُ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنََّّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ¹

Artinya:

Diriwayatkan dari Umar bin al-Khattab ra. katanya: Rasulullah saw., bersabda: Bahwasanya setiap pekerjaan itu dimulai dengan niat, dan bahwasanya setiap orang akan mendapatkan sesuatu mengikuti niatnya. Siapa yang berhijrah kerana Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kerana Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang berhijrah untuk mendapatkan dunia dia akan mendapatkannya atau kerana seorang perempuan yang ingin dikawininya, maka hijrahnya itu sesuai dengan apa yang diniatkannya. (HR. Muslim).

ARTI KOSA KATA

إِنَّمَا	sesungguhnya, hanya saja, huruf taukid (penguat dalam kalimat) huruf qashr (peringkas).
الْأَعْمَالُ	pekerjaan atau perbuatan (bentuk jamak)
بِالنِّيَّةِ	dengan niat, kehendak hati
لِامْرِئٍ	bagi setiap orang
فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ	Siapa yang hijrahnya
لِدُنْيَا يُصِيبُهَا	Untuk dunia, dia akan mendapatkannya
امْرَأَةٍ	Seorang perempuan
يَتَزَوَّجُهَا	Dia akan menikahnya

¹ Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Sahih Muslim*, Juz IV (Beirut: Dar al-Jil, t.th.), h. 48

MAKNA HADIS

Hadis ini telah disepakati keshahihannya dan dinilai memiliki kedudukan yang agung. Imam Muslim berpendapat bahwa hadis ini merupakan salah satu hadis yang menjadi orientasi hukum-hukum Islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i mengatakan bahwa sepertiga ilmu terkandung dalam hadis ini. Sekelompok ulama lagi mengatakan bahwa hadis ini mencakup sepertiga ajaran Islam. Abdurrahman bin Mahdi menganjurkan orang yang akan menulis kitab, agar memulainya dengan hadis ini untuk mengingatkan para pencari dan pengkaji ilmu supaya meluruskan niatnya.² Beberapa ungkapan tersebut menunjukkan betapa hadis ini memiliki kedudukan yang penting.

Hadis ini diawali dengan kalimat *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ* (bahwasanya setiap pekerjaan itu dimulai dengan niat). Ulama berbeda pendapat tentang makna kalimat tersebut. Sebagian berpendapat bahwa makna kalimat tersebut adalah ibadah dinilai sah jika disertai dengan niat atau niat merupakan syarat sah suatu ibadah karena bunyi lengkap kalimat tersebut adalah *صحة الاعمال بالنية* (amal perbuatan itu sah dengan niat).

Sebagian ulama berpendapat niat tidak menjadi syarat sah suatu ibadah pengantar, seperti wudhu dan tayammum. Meskipun mereka mensyaratkan niat untuk ibadah yang menjadi tujuan sebenarnya dalam melakukan wudhu atau tayammum, seperti shalat. Menurut mereka kata yang hilang dalam kalimat hadis adalah *كمال الاعمال بالنية* (kesempurnaan amal perbuatan itu dengan niat).³

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka setiap orang yang memulai suatu pekerjaan/perbuatan yang termasuk dalam kategori ibadah mahdhah, seperti wudhu, mandi, tayammum, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-lainnya harus mengawalinya dengan niat.

Niat menurut bahasa berarti maksud, tujuan, atau azam⁴. Sedangkan menurut istilah syara' adalah menyengaja untuk melakukan suatu

² Al-Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Hadis Arba'in*, Diterjemahkan oleh A. Zainai Dahlan dengan Judul *Hadis Empat Puluh*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995, h. 16

³ *Ibid.*, h. 18.

⁴ Kamus al-Munawwir Digital, h. 1479.

perbuatan berbarengan dengan perbuatan itu atau kemauan untuk melakukan suatu perbuatan dengan mengharapkan keridhaan Allah dan mematuhi peraturannya. Niat merupakan perbuatan hati.

Menurut Imam al-Ghazali, hakikat niat adalah kemauan yang mendorong kekuatan yang lahir dari pengetahuan. Seluruh pekerjaan seseorang tidaklah terjadi tanpa kekuatan, kemauan, dan pengetahuan. Pengetahuan menggerakkan kemauan. Kemauan merupakan motivasi dan pendorong kekuatan dalam menggerakkan seluruh organ. Jadi, niat adalah kecenderungan atau kemauan kuat dan merupakan motivator bagi kekuatan.⁵

Oleh karena itu, seseorang ikut berperang bisa saja motifnya adalah kecenderungan pada harta benda, jadi itulah niatnya. Bisa juga motifnya adalah kecenderungan pada pahala akhirat, maka itulah niatnya.⁶

Hadis tersebut juga mengandung makna bahwa niat menentukan nilai suatu pekerjaan di sisi Allah swt. Niat seseorang terhadap suatu perbuatan atau pekerjaannya akan menentukan nilai dan derajatnya di sisi Allah. Suatu perbuatan baik yang dikerjakan oleh seseorang tetapi dengan niat yang jelek atau salah, maka Allah tidak menilainya sebagai suatu kebaikan sehingga apa yang dikerjakannya itu menjadi sia-sia di sisi Allah. Misalnya, apabila ada dua orang berlaku benar/jujur, belum tentu mempunyai nilai sama di sisi Allah. Si A berlaku benar karena menginginkan posisi terhormat di mata seorang presiden, menteri, atau pembesar lainnya. Sedangkan si B berlaku benar/jujur karena menjaga kemuliaan dirinya, karena menjalankan perintah Allah dan untuk memperoleh ridha-Nya. Keduanya berlaku benar/jujur, namun derajatnya berbeda di sisi Allah. Kejujuran si A mempunyai derajat yang rendah dengan kata lain tidak mempunyai nilai di sisi Allah karena semata-mata mengejar dunia. Allah mengibaratkannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah lalu datang hujan menyiramnya sehingga tanah itu hilang tanpa tersisa. Adapun si B, kejujurannya berada pada derajat yang tinggi karena timbul dari hati yang bersih untuk menjalankan perintah Allah dan memperoleh ridha-Nya.

⁵ Imam al-Ghazali, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Addiin*. Diterjemahkan oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, *Teosofia Al-Qur'an*, Cet. I (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), h. 256.

⁶ *Ibid.*, h. 257.

Perbuatan seperti ini diibaratkan oleh Allah seperti kebun yang berada di tanah yang tinggi lalu disirami hujan deras sehingga berbuah lebat, dan meskipun hanya mendapat hujan gerimis kebun itu tetap berbuah, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 265 sebagai berikut:

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ آتِبْعَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ وَتَثْبِيئًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ
بَرْبُوتَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَآتَتْ أُكْثَاهَا ضِعْفَيْنِ فَإِن لَّمْ يُصِبْهَا وَابِلٌ فَطَلٌّ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya:

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

Demikian juga bila ada dua orang yang shalat. Satu orang shalat karena riya ingin disebut orang shaleh, sedangkan yang lain karena menjalankan kewajiban, untuk membersihkan jiwanya dan mengharapkan ridha Allah. Tentu saja nilai shalat dan derajat keduanya tidak akan sama. Orang yang berniat melakukan suatu pekerjaan untuk memperoleh ridha Allah maka ia akan memperoleh ridha Allah, sedangkan orang yang berniat untuk dunia, bukan ikhlas karena Allah maka ia tidak akan memperoleh pahala. Jadi, niat yang dimaksud dalam hadis ini niat yang ikhlas.

Ikhlas menurut pengertian bahasa adalah murni. Kata 'ikhlas' bentuk mashdar dari kata *akhlasha*, *yukhlishu*, yang berakar dari kata *khalasha*, *yakhlushu* yang berarti murni dan tanpa campuran.⁷ Dilihat dari asal katanya itu, maka ikhlas, dapat diartikan pemurnian, yaitu pemurnian niat yang sudah dikotori oleh ambisi pribadi, sifat pamer dan mau dipuji orang dalam melaksanakan sesuatu.⁸ Jadi, ikhlas melakukan suatu perbuatan berarti melakukan perbuatan tersebut dengan tujuan murni semata-mata untuk mengharapkan ridha Allah dan hari akhirat, tidak dicampuri dengan tujuan yang bersifat duniawi.

⁷ Kamus al-Munawir Digital, h. 359.

⁸ Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah*, Cet. I, Surabaya: al-Ikhlash, 1995, h. 101

Allah swt. telah memerintahkan seorang muslim agar mendasari ibadahnya dengan keikhlasan dalam QS. al-Bayyinah (98): 5 yang berbunyi,

وَمَا أُمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus.

Adapun kata ‘hijrah’ dalam hadis tersebut berarti berpindah dari Makkah, wilayah orang kafir ke Yatsrib yang merupakan wilayah orang Islam. Hijrah di saat itu merupakan langkah terbaik karena Makkah waktu itu dikuasai oleh orang-orang musyrik. Dengan berhijrah, memungkinkan kaum muslimin menegakkan agama dan belajar kepada Nabi saw. sambil mendengarkan wahyu dan menghimpun kekuatan sedikit demi sedikit.

Dalam hadis tersebut Rasulullah menjelaskan bahwa hijrah yang dilakukan oleh manusia tidaklah mempunyai derajat yang sama disisi Allah. Barang siapa yang berhijrah karena Allah dan rasul-Nya atau dengan maksud untuk menegakkan kalimatullah dengan mempelajari Alquran dan sunnah rasul-Nya lalu mengamalkannya secara mantap maka itulah sebenar-benarnya hijrah, dilakukan oleh muslim yang ikhlas dan ia akan memperoleh pahala yang besar. Mereka yang berhijrah karena tujuan yang lain, misalnya menginginkan suatu kemasyhuran, atau lari dari peperangan, atau menghindari dari hakim yang zalim, atau raja yang bengis, ingin memperoleh harta, atau lari dari orang yang berpiutang, atau ingin mengawini seorang wanita atau karena tujuan lain yang bersifat duniawi semata, maka ia tidak memperoleh pahala hijrah (untuk pengabdian kepada agama) bahkan ia tidak akan memperoleh pahala karena apa yang dilakukannya itu bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁹

Dengan demikian, orang yang tidak ikhlas dalam melakukan perintah Allah swt. hanya untuk mendapatkan keuntungan dunia semata, Allah

⁹ Muhammad Abdul Aziz al-Khuliy, *al-Adab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL, dkk. Cet. I, Jakarta: al-Qushwah, 1993, h. 9

akan memberikan balasan di dunia, tetapi Dia tidak akan memberikan apa-apa kelak di akhirat, sebagaimana disebutkan dalam QS. Huud (11): 15-16.

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ
أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي آلِ آخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبِطُلَّ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.

Ayat ini mengingatkan seorang muslim agar meluruskan niat dalam melakukan suatu pekerjaan atau ibadah agar apa yang dikerjakan itu dapat membuahkan kebahagiaan di akhirat kelak, sehingga tidak hanya didapatkan di dunia yang fana ini.

Para ahli hadis mengungkapkan bahwa hadis tersebut muncul karena ada seorang laki-laki yang hijrah dari Makkah ke Madinah karena menginginkan Ummu Qais. Laki-laki tersebut berhijrah bukan untuk mendapatkan keutamaan hijrah, melainkan semata-mata hanya untuk menikahi Ummu Qais. Dengan demikian dia tidak memperoleh pahala hijrah sebagaimana sahabat yang lain.¹⁰

Jadi, latar belakang Nabi saw. mengucapkan Hadis ini sebagai tanggapan atas tindakan seorang sahabat mengikuti Nabi berhijrah tetapi dengan motivasi lain yang bersifat duniawi, bukan didasari dengan ketaatan terhadap perintah Allah dan Rasul.

KESIMPULAN

Hadis tentang motivasi bekerja pada dasarnya menganjurkan seorang muslim agar senantiasa ikhlas dalam perbuatan dan pekerjaan,

¹⁰ Al-Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Syarah Hadis Arba'in*, Diterjemahkan oleh A. Zainai Dahlan dengan Judul *Hadis Empat Puluh*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995. h. 19.

yakni memurnikan niat melakukan suatu pekerjaan semata-mata untuk memperoleh ridha Allah bukan untuk kepentingan duniawi. Hadis tersebut juga mendorong seseorang untuk berbakti kepada agama, meskipun harus dengan cara meninggalkan tanah kelahiran, harta benda dan anak-anak, serta menjelaskan bahwa perbuatan tidak dinilai menurut zhahirnya, tetapi dinilai dari niat yang mendasarinya.

LATIHAN

1. Tulislah arti potongan kalimat-kalimat Hadis berikut dengan benar.
 الأَعْمَالُ , فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ , لِدُنْيَا يُصِيبُهَا
2. Jelaskan bagaimana kedudukan niat dalam suatu pekerjaan, khususnya pekerjaan yang termasuk dalam kategori ibadah.
3. Jelaskan pengertian niat.
4. Bagaimanakah makna niat yang ikhlas. Jelaskan
5. Uraikanlah makna pernyataan ini “nilai suatu pekerjaan di sisi Allah swt. tergantung pada niat seseorang”.

GLOSARIUM

Niat Menurut bahasa berarti maksud atau tujuan. Menurut syara' adalah menyengaja melakukan sesuatu pekerjaan atau perbuatan berbarengan pada saat melakukan pekerjaan tersebut, seperti niat shalat dilaksanakan pada saat takbiratul ihram.

Hijrah Berpindah atau meninggalkan sesuatu. Dalam syara' hijrah diartikan meninggalkan suatu tempat ke tempat lain karena keamanan dan keselamatan agama.

Ikhlas Menurut bahasa berarti bersih atau murni. Ikhlas dalam beribadah berarti memurnikan ketaatan kepada Allah, hanya mengharap ridha/kasih sayang Allah swt.

Riya Ingin dilihat. Mencari kedudukan di hati manusia (bukan di sisi Allah) dengan cara melakukan ibadah-ibadah dan amal-amal kebajikan.

Ibadah Mahdhah Ibadah pokok yang telah dijelaskan secara tegas dalam Alquran dan Hadis serta telah ditentukan syarat dan rukunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazali, Imam, *Kitab al-Arba'in fi Ushul al-Addiin*. Diterjemahkan oleh M. Luqman Hakiem dan Hosen Arjaz Jamad, *Teosofia Al-Qur'an*, Cet. I. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Kamus al-Munawwir Digital.
- al-Khuliy, Muhammad Abdul Aziz, *al-Adab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor, Sulaiman PL, dkk. Cet. I, Jakarta: al-Qushwah, 1993.
- Muhammad, Abubakar, *Hadits Tarbiyah*, Cet. I, Surabaya: al-Ikhlash, 1995.
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj, *Sahih Muslim*, Juz IV, Beirut: Dar al-Jil, t.th.
- al-Nawawi, Al-Imam Yahya bin Syaraf, *Syarah Hadis Arba'in*,. Diterjemahkan oleh A. Zainai Dahlan dengan judul *Hadis Empat Puluh*, Bandung: Trigenda Karya, 1995.



BAB II

MENCINTAI SESAMA MUSLIM BAGIAN
DARI IMAN

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang mencintai sesama muslim sebagian dari iman dengan baik dan lancar, mampu mengartikan, menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan benar dan mendalam, kemudian merealisasikan dalam perbuatan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis dan artinya dengan baik dan lancar
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis dengan benar
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis dengan baik dan lancar
4. Mahasiswa menjelaskan makna potongan kalimat Hadis لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ dengan baik.
5. Mahasiswa menjelaskan bentuk-bentuk kecintaan seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim.
6. Mahasiswa mengemukakan satu dalil ayat Alquran tentang anjuran memberi sesuatu yang baik dan menjelaskan maknanya dengan baik.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis berikut dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang mencintai sesama muslim bagian dari iman. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahamai makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha untuk merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

حَدِيثُ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخارى)¹

Artinya

'Diriwayatkan dari Anas bin Malik ra. katanya: Nabi saw., telah bersabda: Tidak beriman seseorang di antara kalian, sampai dia senang (memberikan) kepada saudaranya atau kepada tetangganya, apa yang dia senangi untuk dirinya sendiri. (HR. Bukhari)

ARTI KOSA KATA

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ	Tidaklah beriman seseorang di antara kalian
حَتَّى يُحِبَّ	Sampai dia senang
لِحَارِهِ	untuk tetangganya
لِنَفْسِهِ	untuk dirinya

MAKNA HADIS

Para ulama berpendapat bahwa kategori iman yang dimaksud pada hadis tersebut di atas adalah tingkatan iman yang paling sempurna.² Artinya bahwa seseorang belum mencapai tingkatan iman yang sempurna jika belum memiliki sifat sebagaimana tersebut dalam hadis dan sebaliknya seseorang tidaklah menjadi kafir jika belum mencapai sifat tersebut. Pendapat lain yang senada bahwa iman yang dimaksud di sini adalah iman yang sebenar-benarnya (*haqiqat al-iman*).³

¹ Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Juz 1 (Cet. III; Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1407H/1987M) h. 49

² Al-Nawawiy, h. 63.

³ Ahmad bin Aliy bin Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Baariy*, Juz I, (Bairut: Dar al-Ma'arif, 1379 H), h. 58.

Dalam hadis tersebut Rasulullah saw. menganjurkan seorang muslim untuk senantiasa berbagi rasa dengan sesama saudaranya (muslim lainnya). Menurut al-Nawawi berbagi rasa di sini dititikberatkan pada kebaikan dan hal-hal yang bersifat mubah, bersifat duniawi atau ukhrawi, bukan pada hal-hal yang terlarang.⁴ Pendapat tersebut dipahami dari redaksi lain melalui riwayat al-Nasai: *sehingga ia mencintai kebaikan untuk saudaranya*, Maksudnya bahwa seorang muslim jika menyukai sesuatu kebaikan buat dirinya, baik yang berkaitan dengan perasaan, perbuatan, maupun keutamaan maka saudaranya pun tentu menyukai hal-hal tersebut.

Bila perasaan seperti itu telah meresap dengan sebenar-benarnya dalam hati seorang muslim, menyatu dalam dirinya, maka ia akan melihat orang lain seperti dirinya sendiri, bahkan ia akan melihat orang lain melebihi dirinya sendiri, lalu ia mencintainya seperti apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Ia menyukai untuk memperoleh ilmu yang luas, perangai yang baik (*akhlakul karimah*), amal shaleh, kedudukan yang tinggi, kehormatan, rumah yang indah, harta yang banyak, istri/suami yang shaleh serta anak, saudara, keluarga, dan pembantu yang taat.⁵

Jika semua itu ia suka ada pada dirinya, maka tentu saudaranya sesama muslim yang lain pun menyukainya. Ia senang bila hal tersebut dimiliki atau ada pada saudaranya, tanpa dengki dan dendam. Jika saudaranya membutuhkan, menginginkan, serta berusaha untuk memperoleh suatu kebaikan, maka ia rela membantu saudaranya untuk memperolehnya baik dengan tenaga, harta, ataupun dengan pikiran.

Orang yang beriman jika memberikan sesuatu kepada orang lain, maka pemberian tersebut adalah sesuatu yang dia sukai pula. Dia rela memberikan sesuatu yang ia masih sukai atau masih disenanginya kepada orang lain, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali Imran (3): 92:

لَنْ تَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّى تُنْفِقُوا مِمَّا تُحِبُّونَ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Terjemahnya:

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna),

⁴ Al-Nawawiy, h. 64

⁵ Al-Khuliy, *al-Adab al-Nabawiy*, h. 19

sebelum kamu menafkahkan sebahagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.

Sebaliknya, orang mukmin yang egois, hanya mementingkan kebahagiaan dirinya sendiri, pada hakekatnya tidak memiliki keimanan yang sesungguhnya, karena perbuatan seperti itu merupakan perbuatan orang kafur. Tidaklah cukup dipandang mukmin yang taat sekalipun khusus' dalam shalat atau melaksanakan semua rukun Islam bila ia tidak peduli terhadap nasib saudaranya seiman.

Namun demikian, dalam mencintai seorang mukmin haruslah tetap berdasarkan *lillah*, dan tetap memperhatikan rambu-rambu syara'. Bukan suatu sikap yang benar, dengan alasan mencintai saudara mukmin lalu menolong saudara tersebut dalam melakukan kemaksiatan dan dosa kepada Allah swt.⁶

Contoh terbaik pengamalan hadis tersebut di atas dapat ditemukan dalam QS. al-Hasyr (59): 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.

Ayat tersebut di atas memaparkan rasa persaudaraan kaum Anshar terhadap Muhajirin dengan sikap mereka memenuhi kebutuhan-kebutuhan sahabat Muhajirin dengan memberikan apa yang mereka

⁶ H. Rachmat Syafe'i, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 39.

perluan, walaupun sebenarnya mereka juga memerlukannya. Oleh karena keimanan yang sangat mendalam sehingga mereka mengutamakan saudara Muhajirin dari pada diri mereka sendiri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah saw. menganjurkan muslim bersikap tawadhu, tidak senang atau sukses sendiri. Seorang muslim akan bersedia membantu saudaranya untuk mencapai kesenangan atau kesuksesan sebagaimana yang ia raih.

KESIMPULAN

Hadis ini menganjurkan setiap muslim berbagi rasa dengan saudaranya sesama muslim dalam hal kebaikan yang bersifat duniawi maupun ukhrawi. Sikap seperti ini menjadi tanda besar kecilnya keimanan seseorang.

LATIHAN

1. Jelaskan makna potongan teks hadis yang berbunyi لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ
2. Jelaskan bagaimanakah bentuk-bentuk kecintaan seorang muslim kepada muslim lainnya.
3. Tulislah satu dalil ayat Alquran tentang perintah Allah kepada seorang muslim untuk memberi sesuatu yang baik kepada saudara sesama muslim.
4. Jelaskan makna hadis tentang mencintai sesama muslim merupakan bagian iman secara singkat.

GLOSARIUM

Khusyu' Rendah diri atau mendekati rendah diri. Khusyu' terdapat pada suara, penglihatan, ketenangan, dan kerendahdirian. Menurut Ibnu Katsir, khusyu' adalah sadarnya hati seakan beridiri di hadapan Allah dengan penuh penghormatan dan pengabdian.

Kaum Anshar secara bahasa berarti penolong, yakni sahabat Nabi yang merupakan penduduk asli Madinah.

Kaum Muhajirin secara bahasa berarti orang-orang yang berpindah atau berhijrah, yaitu sahabat yang mengikuti Nabi berpindah dari

Makkah ke Madinah dalam rangka perjuangan membela agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalaniy, Ahmad bin Aliy bin Hajar, *Fath al-Baariy*, Juz I, (Bairut: Dar al-Ma'arif , 1379 H.
- al-Bukhariy, Abu Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhariy*, Juz 1. Cet. III; Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1407H/1987M
- Al-Khuliy, Muhammad Abdul Aziz, *al-Adab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL, dkk. Cet. I, Jakarta: al-Qushwah, 1993.
- Al-Nawawiy, Al-Imam Yahya bin Syaraf, *Syarah Hadis Arba'in*., Diterjemahkan oleh A. Zainai Dahlan dengan Judul *Hadis Empat Puluh*, (Bandung: Trigenda Karya, 1995.
- Syafe'i, H. Rachmat, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.



BAB III

PERINTAH BERTAKWA

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang takwa dengan fasih dan lancar, dapat mengartikan dengan benar, mampu menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan benar dan mendalam, kemudian mengaktualisasikan dalam perbuatan sehari-hari sesuai makna Hadis.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang perintah bertakwa dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang perintah bertakwa dengan baik dan lancar.
4. Mahasiswa menjelaskan pengertian takwa menurut bahasa dan menurut istilah beberapa ulama.
5. Mahasiswa mengidentifikasi beberapa perbuatan yang mencerminkan ketakwaan.
6. Mahasiswa menjelaskan fungsi dan tujuan takwa
7. Mahasiswa menjelaskan keuntungan yang akan diperoleh orang yang bertakwa disertai dengan ayat Alquran.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang perintah bertakwa berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid! Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih!
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda!
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang perintah bertakwa. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha untuk merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ أَبِي ذَرِّقَالٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ
وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ (رواه الترميذي)¹

Artinya:

Dari Abu Dzar ra. Dia berkata Rasulullah saw. bersabda kepadaku: “Bertakwalah kamu kepada Allah di manapun kamu berada. Iringilah perbuatan yang buruk dengan perbuatan yang baik, niscaya yang baik itu akan menghapus yang buruk, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. al-Tirmizi)

ARTI KOSA KATA

اتَّقِ اللَّهَ	bertakwalah kepada Allah
حَيْثُمَا كُنْتَ	di manapun kamu berada
وَأَتَّبِعِ	dan iringilah
السَّيِّئَةَ	perbuatan buruk
الْحَسَنَةَ	perbuatan baik
وَخَالِقِ النَّاسَ	dan pergaulilah manusia

MAKNA HADIS

Kata takwa berasal dari bahasa Arab, yaitu kata تقوى. Kata ini, secara etimologis berakar dari kata وقى yang berarti memelihara atau menjaga (melindungi) dari bencana dan sesuatu yang menyakitkan, selanjutnya terbentuk kata إتقى yang berarti takut kepada sesuatu. Adapun secara terminologi, menurut al-Jurjaniy, takwa berarti ikhlas, dan bila dikaitkan dengan ketatan kepada Allah berarti meninggalkan

¹ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmiziy, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmiziy*, Juz VI (Bairut: Dar Ihya al-Turaziy al-Arabiyy), h. 355.

dan menghindari kemaksiatan. Takwa juga berarti menjaga peraturan-peraturan syariat dan menghindari apa-apa yang menjauhkan diri dari Allah swt, dan dapat pula diartikan meneladani Nabi saw. dalam kata-kata maupun perbuatan. Takwa merupakan ikatan yang mengikat jiwa agar tidak lepas control mengikuti keinginan dan hawa nafsu.²

Khalifah Ali bin Abi Thalib pernah ditanya tentang takwa, lalu beliau menjawab: Takut kepada Allah, beramal dengan wahyu (Alquran dan Sunnah) dan ridha dengan sedikit serta bersiap-siap menghadapi hari kiamat. Adapun Abdullah bin Mas'ud menyatakan bahwa sebenarnya takwa adalah taat tanpa maksiat dan ingat kepada Allah tanpa melupakannya dan bersyukur. Beberapa ulama juga mengemukakan pendapatnya tentang takwa, antara lain:

1. Al-Qusyairi mengatakan bahwa takwa merupakan kumpulan seluruh kebaikan dan hakekatnya adalah seseorang melindungi dirinya dari hukuman Tuhan dengan ketundukan kepadanya. Asal-usul takwa adalah menjaga diri dari syirik, dosa, kejahatan, dan syubhat.
2. Al-Nashir Abadzy menjelaskan bahwa takwa adalah waspada terhadap segala sesuatu selain Allah, siapa yang menginginkan takwa yang sempurna, hendaknya menghindari setiap dosa.
3. Ibnu Atha' mengatakan bahwa takwa mempunyai dimensi lahir dan bathin. Dimensi lahirnya adalah pelaksanaan syariat, dan dimensi batinnya adalah niat dan mujahadah.
4. Abu Hafs mengatakan bahwa takwa adalah sikap seseorang yang membatasi diri hanya pada hal-hal yang jelas-jelas halal.³

Al-Mubarakfuriy menjelaskan hadis tersebut mengatakan bahwa takwa kepada Allah adalah dengan menjalankan kewajiban-kewajiban serta berhenti menjalankan segala kemungkaran. Takwa harus ditegakkan baik dalam keadaan sepi ataupun ramai, dalam keadaan senang maupun susah, sebab Allah Maha Mengetahui perbuatan-perbuatan yang tersembunyi ataupun yang nampak oleh orang banyak. Karena itu

² Abdul Haris dan Majid Khon, *Al-Hadits*, Cet. I (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), h. 151.

³ *Ibid.*, h. 152

takutlah kepada Allah sebab Allah selalu mengawasimu. Apabila telah terlanjur berbuat dosa maka segeralah melakukan kebaikan, seperti shalat, sedekah, dan memohon ampunan. Niscaya kebaikan itu menolak dan menghapus yang jahat. Ibarat penyakit disembuhkan dengan obat, maka kejahatan akan hilang dengan kebaikan.⁴

Sedangkan Ahmad Munir menjelaskan bahwa dalam gabungan kata '*ittaquu*' dan 'Allah' terdapat sisipan kata, yaitu 'siksa' atau yang semakna dengannya, sehingga perintah bertakwa kepada Allah berarti perintah untuk berlindung dari siksa-Nya atau sanksi hukum-Nya.⁵ Siksa Allah, menurut Muhammad Abduh terbagi atas dua, yaitu siksa duniawi akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum-Nya yang berlaku di dunia, termasuk hukum-hukum alam dan kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya, dan siksa ukhrawi yang merupakan akibat pelanggaran terhadap hukum-hukum syariat-Nya. Setiap orang dituntut untuk mengindahkan hukum-hukum tersebut agar terhindar dari bencana dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶ Dengan demikian, orang yang bertakwa kepada Allah akan menghindari siksaan Allah, baik siksa duniawi maupun siksa ukhrawi.

Ganjaran atas pelanggaran hukum-hukum alam dan kemasyarakatan diperoleh di dunia, sedangkan untuk hukum-hukum syariat akan diperoleh secara sempurna di akhirat. Pelanggaran terhadap masing-masing dari kedua jenis hukum tersebut tempatnya di dunia atau di akhirat.⁷ Karena itu, tidaklah mengherankan jika ada yang tidak shalat atau berpuasa, tetapi sukses di dunia, dan jangan menantikan rezeki melimpah bagi yang shalat tetapi tidak bekerja.

Setelah memerintahkan takwa dalam semua keadaan, Rasulullah menganjurkan pula bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik, lemah lembut, solidaritas atau merasakan kesusahan bersama.

⁴ Muhammad bin Abdu al-Rahman al-Mubarakfuriy, *Tuhfat Al-Ahwadziy, bi Syarh Jami' al-Tirmidziy*, Juz IV (Bairut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 104

⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet. I; (Yogyakarta: Teras, 2008), h. 242

⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 588.

⁷ *Ibid.*

Sifat-Sifat Orang Bertakwa

Dalam Alquran di berbagai surah, Allah telah menyebutkan sifat-sifat yang disandang oleh orang yang bertakwa,⁸ yaitu:

1. QS. al-Baqarah (2): 1-5, sifat-sifat orang muttaqin adalah percaya kepada yang ghaib, melaksanakan shalat dengan baik dan berkesinambungan, menafkahkan sebagian dari rezeki yang mereka peroleh, percaya kepada Alquran dan kitab-kitab suci sebelumnya, dan percaya kepada hari akhir.
2. QS.al-Baqarah (2): 177, sifat-sifat orang bertaqwa adalah percaya kepada Allah, hari kemudian, malaikat, kitab-kitab suci, serta para nabi, memberikan harta yang dicintainya (secara tulus) kepada kerabat, anak-anak yatim, miskin, serta memerdekakan orang yang terbelenggu (hamba sahaya), melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, menepati janji apabila berjanji, sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan peperangan.
3. QS. Ali 'Imran (3): 133-136, yaitu menafkahkan harta baik dalam keadaan lapang maupun sempit, mampu menahan amarah, memaafkan orang lain dan berbuat baik (terhadap siapa yang pernah melukai hatinya), sadar dan bertobat dari dosa besar yang dilakukannya, tidak berlanjut melakukan dosa setelah mengetahui bahwa yang demikian adalah dosa.⁹

Dari beberapa ayat yang diangkat di atas, dapat disimpulkan tiga kelompok sifat pokok orang bertakwa, yaitu a) iman, b) pengamalan syariat, dan c) berakhlak mulia.

Fungsi dan Tujuan Takwa

Takwa sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap kehidupan seorang muslim. Dengan ketakwaan seseorang dapat menjaga dan mengontrol etika dan budi pekertinya dalam setiap saat kehidupannya karena ketakwaan pada hakekatnya adalah muraqabah atau mendekatkan diri dan berusaha keras mencapai keridhaan Allah serta takut dari azabNya. Sangat jelas pernyataan para ulama yang menegaskan ketakwaan seorang hamba kepada Allah adalah dengan menjadikan benteng perlindungan di

⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi, Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, h. 243-248.

⁹ Abdul Karim al-Khathib, *al-Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an*, Juz 4 (Beirut: Dar a-Fikr, tth), , h. 588.

antara dia dengan yang ditakuti dari kemurkaan dan kemarahan Allah yaitu dengan melakukan ketaatan dan menjauhi kemaksiatan.

Ketakwaan seperti digambarkan di atas itulah yang dapat menyelamatkan orang dari api neraka dan membawanya kepada kebahagiaan di akhirat nanti. Suatu saat Nabi Muhammad saw. ditanya tentang apa yang menyebabkan orang masuk surga dan apa pula yang menyebabkan manusia masuk neraka, maka beliau menjawab sebagaimana Hadis berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ
النَّاسَ الْجَنَّةَ فَقَالَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ وَسُئِلَ عَنْ أَكْثَرِ مَا يُدْخِلُ
النَّاسَ النَّارَ فَقَالَ الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. dia berkata: Rasulullah saw. ditanya tentang apa yang paling banyak menyebabkan orang masuk surga, maka beliau menjawab: Takut kepada Allah dan akhlak yang baik. Lalu beliau ditanya tentang apa yang paling banyak menyebabkan orang masuk neraka, maka beliau menjawab: Mulut dan faraj (HR. al-Tirmiziy).

Takwa kepada Allah juga berkaitan dengan keberuntungan dalam menempuh kehidupan. Orang yang bertakwa kepada Allah akan mendapatkan solusi atas kesulitan-kesulitan yang menimpanya dan bahkan memperoleh rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Orang yang bertakwa kepada Allah juga akan dimudahkan dalam menghadapi persoalan. Allah swt. menegaskan dalam firmanNya QS. al-Thalaq (65): 2-4.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ
يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا

Terjemahnya:

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.

Ayat tersebut di atas tidak bermakna bahwa orang yang rajin shalat lima waktu, shalat tahajjud setiap malam dan shalat dhuha setiap pagi

tiba-tiba akan menemukan sekarung uang di bawah bantalnya atau akan lulus ujian dengan cara bebas tes. Akan tetapi ayat tersebut mengisyaratkan bahwa orang yang bertakwa adalah orang yang mau berusaha mengatasi permasalahannya, bukan orang yang berpangku tangan, pasrah pada nasib. Orang yang bertakwa adalah orang yang berpikir positif dalam menghadapi urusan-urusan, bukan orang yang lari dari tanggung jawab.¹⁰

Selanjutnya, Allah swt. akan menghapus dan mengampuni kesalahan atau dosa orang-orang yang bertakwa dan melipatgandakan pahalanya, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Thalaq (65) : 5

ذَلِكَ أَمْرُ اللَّهِ أَنزَلَهُ إِلَيْنَا ۖ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَكْفِرْ عَنهُ سَيِّئَاتِهِ ۚ وَيُعْظِمْ لَهُ أَجْرًا

Terjemahnya:

Itulah perintah Allah yang diturunkan-Nya kepada kamu; dan barang siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menghapus kesalahan-kesalahannya dan akan melipat gandakan pahala baginya.

Mereka yang diampuni dosanya dan dilipatgandakan pahalanya pasti akan masuk ke surga-Nya, sebab surga memang disiapkan untuk orang-orang yang bertakwa.

Takwa merupakan perbuatan hati atau qalbu dan tempatnya di qalbu dengan dasar firman Allah swt. dalam QS. al-Hajj (22):32

ذَلِكَ وَمَن يُعْظِمْ شَعْبَرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى الْقُلُوبِ

Terjemahnya:

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati.

Terdapat pula Hadis Nabi saw tentang hal ini, yaitu

التَّقْوَى هَاهُنَا وَبُشَيْرٌ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسْبِ أَمْرِي مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

Artinya:

Takwa itu di sini, takwa itu di sini, dan beliau mengisyaratkan ke adanya (tiga kali). Cukuplah bagi seorang telah berbuat jelek dengan merendahkan saudara muslimnya.

¹⁰ Abdul Haris dan Majid Khon, *al-Hadits*, h. 154

Walaupun ketakwaan adalah amalan hati dan adanya dihati, tetap saja harus dibuktikan dan dinyatakan dengan amalan anggota tubuh. Siapa yang mengklaim bertakwa sedangkan amalannya menyalahi perkataannya maka ia telah berdusta. Ketakwaan ini berbeda-beda sesuai kemampuan yang dimiliki setiap individu. Menurut al-Qusyairi, ketakwaan kaum awam adalah dengan menghindari syirik, sedangkan takwa kaum khawas (orang-orang pilihan) adalah menghindari maksiat, ketakwaan para auliya adalah menghindari tawassul dengan amal, dan ketakwaan para nabi adalah menghindari menisbatkan amal kepada selain Allah swt. sebab takwa mereka datang darinya dan akan kembali kepadanya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Thaghabun (64):16

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Terjemahnya:

Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian

Perintah bertakwa semampu kita artinya perintah untuk tidak membiarkan tingkat ketakwaan itu berada pada tingkat yang lemah atau statis. Hendaknya setiap orang berusaha untuk terus meningkatkan ketakwaannya, sebab takwa itu tidak statis dan permanen, tetapi ia bisa melemah dan menguat, karena itu wajib dipelihara agar terus menguat dan meningkat sampai akhir hayat.

LATIHAN

Guna memantapkan penguasaan Anda terhadap materi pelajaran pada Bab III ini, jawablah soal-soal latihan di bawah ini dengan baik!

1. Tulislah arti beberapa potongan kalimat Hadis di bawah ini!

اتَّقِ اللَّهَ , وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ , يُخَلِّقْ حَسَنًا

2. Jelaskan pengertian takwa menurut bahasa dan menurut istilah beberapa orang ulama!
3. Identifikasilah beberapa perbuatan yang mencerminkan ketakwaan dengan memperhatikan beberapa ayat Alquran!
4. Apakah Anda sudah tergolong orang yang bertakwa kepada Allah? Sebutkanlah beberapa perbuatan Anda yang mencerminkan ketakwaan!

5. Jelaskan dengan baik fungsi dan tujuan bertakwa!
6. Jelaskan beberapa keuntungan yang akan diperoleh orang yang bertakwa disertai dengan ayat Alquran!

GLOSARIUM

Syirik Menyekutukan Allah, artinya percaya ada Tuhan selain Allah atau percaya pada sesuatu bisa berbuat manfaat atau berbuat mafsadah selain izin Allah, atau percaya adanya benda-benda mempunyai kesaktian atau ruh (dinamisme dan animisme) kalau tidak dipuja-puja akan menyebabkan terjadinya malapetaka dan lain-lain.

Syubhat Keragu-raguan atau kekurangjelasan tentang sesuatu (apakah halal atau haram dsb) krn kurang jelas status hukumnya; tidak terang (jelas) antara halal dan haram atau antara benar dan salah; keragu-raguan hati;

Tawassul Mendekatkan diri dan berupaya sampai kepada sesuatu. Berdoa kepada Allah melalui suatu perantara, baik itu amal baik sendiri ataupun melalui orang shaleh yang dinilai mempunyai posisi lebih dekat kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Khathib, Abdul Karim, *al-Tafsir al-Qur'an li al-Qur'an*, Juz 4 Beirut: Dar a-Fikr,tth.
- Khon, Abdul Haris dan Majid, *Al-Hadits*, Cet. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009.
- al-Mubarakfuriy, Muhammad bin Abdu al-Rahman, *Tuhfat Al-Ahwadziy, bi Syarh Jami' al-Tirmidziy*, Juz IV. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.
- Munir, Ahmad. Tafsir Tarbawi, *Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2008.
- Ridha, Muhammad Rasyid, *Tafsir al-Manar*. Juz I. Beirut: Dar al-Fikr, tth.



BAB IV

AKHLAK MULIA

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang akhlak mulia dengan fasih dan lancar, dapat mengartikan dengan benar, mampu menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan benar dan mendalam kemudian merealisasikan makna Hadis berupa perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang akhlak mulia dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang akhlak mulia dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang akhlak mulia dengan baik dan lancar.
4. Mahasiswa menjelaskan pengertian akhlak menurut bahasa dan istilah serta pembagiannya.
5. Mahasiswa mengidentifikasi beberapa perbuatan yang termasuk akhlak mulia minimal lima.
6. Mahasiswa menjelaskan keutamaan yang didapat orang yang berakhlak mulia.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang akhlak mulia berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang akhlak mulia. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha untuk merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ
إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه أبو داود)¹

Artinya

Dari Abu Hurairah ra. Dia berkata, Rasulullah saw. bersabda: orang mukmin yang paling sempurna imannya mereka yang paling baik akhlaknya, (HR. Abu Dawud).

ARTI KOSA KATA

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ	orang mukmin yang paling sempurna imannya
إِيمَانًا	iman
أَحْسَنُهُمْ	mereka yang paling baik
خُلُقًا	akhlak

MAKNA HADIS

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.² Kata *khuluqun* serumpun dengan kata *khalqun* yang berarti ciptaan Allah (yang berhubungan dengan unsur jasmani), *khuluqun* juga berarti ciptaan Allah (yang berhubungan dengan unsur rohani).³ Menurut Umariy, terdapat pula hubungan yang erat antara kedua kata tersebut dengan kata *khaaliq* (pencipta) dan *makhluuq* (ciptaan).⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak berarti budi pekerti atau kelakuan.⁵ Jadi,

¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'asy al-Sijistaniy, *Sunan Abi Dawud*, Juz VI (Bairut: Dar al-Kutub al-Arabiyy, t.th), h. 354.

² HA. Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 11

³ Abubakar Muhammad, h. 40

⁴ Barmawie Umariy, *Materia Akhlak*, (Cet. VII; Solo: Ramadhani, 1988), h. 1

⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 17

secara bahasa akhlak dapat dipahami sebagai hal-hal yang terkait dengan rohani seseorang, seperti kelakuan, tabiat, atau tingkah laku.

Adapun pengertian akhlak menurut istilah dapat dilihat dari beberapa pendapat para ahli, seperti pendapat Ibnu Miskawaih bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran lagi.⁶ Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran lagi.⁷

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (hati), yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa merasa terbebani atau tanpa dibuat-buat, seperti sifat dermawan, sifat pemberi tanpa dipaksakan, santun, tabah, memaafkan orang yang bersalah, kebijaksanaan dalam menimbang sesuatu dan sebagainya.

Akhlik seseorang terbentuk dari kehendak yang dibiasakan atau perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Kata akhlak, selain dipakai untuk perilaku yang mulia atau baik yang disebut akhlak mulia (*akhlaq al-karimah*), seperti pemaaf, penyantun, sabar, lemah lembut; juga digunakan untuk perilaku yang buruk, seperti kikir, buruk sangka, dengki dan perangai-perangai rendah lainnya yang disebut akhlak tercela (*akhlaq al-mazmumah*).⁸ Di samping itu, akhlak terbagi pula atas dua, yaitu akhlak terhadap khaliq (pencipta) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan). Adapun tujuan berakhlak adalah supaya hubungan seorang hamba dengan Allah swt (khaliq) dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Dalam hadis di atas, Rasulullah saw. menjelaskan bahwa seorang mu'min yang paling sempurna keimanannya adalah yang paling baik akhlaknya dan mulia sifatnya. Rasulullah saw. mensejajarkan keimanan dengan akhlak dalam Hadis tersebut. Keimanan merupakan hal abstrak yang berkaitan dengan hubungan seorang hamba secara pribadi dengan Tuhannya, sedangkan akhlak berkaitan dengan hubungan seorang hamba

⁶ Ibnu Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathir al-Araq*, (Mesir: Dar al-Kutub, tth), h. 143.

⁷ HA. Mustofa, *Akhlaq Tasawuf*, h. 12

⁸ Muhammad Abdul Aziz al-Khuliy, *al-Adab al-Nabawiy*, h. 272

dengan sesamanya dalam pergaulan sehari-hari yang dapat terlihat oleh siapapun. Dalam Hadis ini, Rasulullah saw, menunjukkan bahwa kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dengan melihat akhlaknya. Orang yang paling bagus kualitas keimanannya adalah mereka yang memiliki akhlak mulia. Adapun orang yang jelek akhlaknya dan buruk sifatnya adalah orang-orang jahat yang sesungguhnya lemah imannya. Meskipun mereka mengerjakan shalat, puasa dan haji, sesungguhnya shalat mereka tidak khushu', puasanya bukan karena tawadhu', dan hajinya bukan untuk taqarrub ilallah, tetapi karena riya.

Semua ibadah yang dilakukan sebagai jalinan hubungan vertikal seorang hamba dengan Tuhannya yang didasari dengan keikhlasan pasti membuahkan akhlak yang mulia. Shalat yang benar akan mencegah perbuatan keji dan mungkar, puasa yang ikhlas akan menghasilkan kesabaran dan kedermawanan, dan haji yang mabrur akan menumbuhkan sifat sabar dan kebaikan dalam pergaulan serta kesediaan memberi pertolongan. Jadi, pertanda ibadah yang benar yang dilakukan dengan ikhlas adalah terbentuknya akhlak yang mulia.⁹

Pembentukan akhlak mulia sangat penting dan utama dalam Islam. Tujuannya supaya hubungan seseorang dengan Allah swt. dan hubungan seseorang dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis. Dengan berakhlak, seseorang akan memperoleh irsyad, taufiq, dan hidayah dari Allah sehingga hidupnya akan bahagia di dunia dan di akhirat, ia diridhai oleh Allah swt. dan disenangi oleh sesama makhluk.¹⁰

Oleh karena itu, Allah swt. telah mengutus rasul-Nya Muhammad saw. dalam rangka pembentukan akhlak mulia tersebut. Hadis riwayat Imam Malik ra. berbunyi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ حُسْنَ الْأَخْلَاقِ¹¹

Artinya:

Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda aku diutus (oleh Allah) adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.

⁹ *Ibid.*, h. 273

¹⁰ Barmawie Umariy, *Materi Akhlak* (Solo: CV. Ramadhani, t.th), h. 2

¹¹ Malik bin Anas, *al-Muwaththa'*, Juz V (Cet. I, tt.: Mu'assasah sayyid bin Sultan Aliy Nuhyan, 2004), h. 470.

Sabda Nabi saw. tersebut menunjukkan bahwa misi utama Nabi adalah pembentukan akhlak mulia, sehingga pada periode awal dakwah Nabi di Makkah, yang pertama diluruskan dan diserukan kepada masyarakat jahiliyah Makkah adalah aqidah tauhid dan pembentukan akhlak mulia.

Maksud dari Hadis di atas juga diuraikan dalam kitab *Aunul Ma'bud*, yaitu kitab yang menjelaskan hadis-hadis dalam Sunan Abi Daud,

“Hadis yang mengatakan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, merupakan gambaran tentang sifat-sifat manusia dalam bergaul dengan orang lain. Sifat-sifat itu ada yang terpuji, ada pula yang tercela. Sifat-sifat terpuji adalah seperti sifat para Nabi, para auliya, dan orang-orang shaleh, seperti sifat sabar dalam menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan, sanggup menanggung derita, berbuat baik dan kasih sayang terhadap manusia, lemah lembut dalam bertutur kata, menjauhi pengrusakan dan kejahatan, dsb. Hasan al-Bashriy menambahkan bahwa hakekat akhlak yang baik adalah mengerahkan perbuatan yang ma'ruf, mencegah perbuatan menyakiti, dan keramahan raut muka.”¹²

Banyak Hadis Rasulullah saw. menganjurkan umatnya untuk berakhlak mulia, antara lain,

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ مِعْتُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ شَيْءٍ
يُوضَعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ¹³

Artinya:

Abu Darda' berkata, saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: tidak ada sesuatu yang diletakkan di atas timbangan amal (di akhirat) yang lebih berat dari akhlak yang baik. (HR. al-Tirmiziy)

Hadis tersebut menunjukkan nilai akhlak mulia yang tinggi di sisi Allah swt. ia suci dari dosa terhadap Allah dan terhadap sesama manusia sehingga menjadikan timbangan amal kebaikan seseorang menjadi lebih berat.

Terdapat juga hadis Nabi saw. dari al-Nawwas bin Sam'an al-Anshariy yang bertanya kepada Nabi tentang kebaikan/keutamaan dan dosa, lalu

¹² Muhammad Syamsun al-Haq Abu al-Thayyib, *Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz XII (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H), h. 286

¹³ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmiziy, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmiziy*, Juz VI (Bairut: Dar Ihya al-Turaziy al-Arabiy), h. 363.

Nabi saw menjawab bahwa keutamaan itu adalah akhlak mulia. Nabi saw. bersabda,

الرَّبُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ¹⁴.

Artinya:

Keutamaan itu adalah akhlak yang baik dan dosa itu adalah apa yang terdapat dalam hatimu dan engkau tidak suka diketahui oleh orang lain. (HR. Muslim)

Dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmiziy, Rasulullah saw. bersabda:

عن جابر: أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال إن من أحبكم إلى وأقربكم مني مجلسا يوم القيامة أحاسنكم أخلاقا وإن أبغضكم إلى وأبعدكم مني مجلسا يوم القيامة الثرثارون والمتشدقون والمتفيهقون. قالوا يا رسول الله قد علمنا الثرثارون والمتشدقون فما المتفيهقون. قال المتكبرون¹⁵

Artinya:

Dari Jabir, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian dan yang paling dekat tempatnya denganku pada hari kiamat adalah yang paling baik akhlaknya dan sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempatnya pada hari kiamat adalah orang yang banyak berbicara yang dibuat-buat, orang yang melihat dirinya memiliki kelebihan dari orang lain. Mereka bertanya, wahai Rasulullah, kami sudah mengetahui arti *al-tsartsariin* dan *al-mutasyaddiqun*. Lalu apakah *al-mutafaihuqun* itu? Rasulullah menjawab, yaitu orang-orang yang sombong. (HR al-Turmudziy).

Rasulullah saw. dalam Hadis di atas menempatkan orang yang berakhlak mulia pada posisi yang terdekat dengannya pada hari kiamat

¹⁴ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisaburiy, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz VII (Bairut: Dar al-Jiliiy, t.th), h. 6.

¹⁵ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmiziy, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmiziy*, Juz VI (Bairut: Dar Ihya al-Turaziy al-Arabiy), h. 370.

kelak. Ini menunjukkan ketinggian dan kemuliaan derajat orang yang berakhlak mulia. Sebaliknya, mereka yang memiliki akhlak tercela, yaitu orang yang banyak bicara, asal ngomong dan orang-orang yang sombong/angkuh dibenci oleh Rasulullah dan posisinya kelak pada hari kiamat pada tempat terjauh dari beliau. Ini menunjukkan kerendahan derajat dan nilai orang yang berakhlak tercela.

Kenapa akhlak yang baik memiliki bobot kebaikan lebih di sisi Allah swt? Karena pada dasarnya semua ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim harus berimplikasi pada perbuatan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, akan tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan sesama manusia, dan pada akhirnya terbentuk lingkungan yang aman dan damai.

Hadis ini menegaskan pentingnya akhlak yang baik, semakin baik akhlak seseorang, semakin sempurna keimanannya, maka semakin dekat posisinya dari Rasulullah saw. Perlu diketahui bahwa ukuran baik atau buruk akhlak bukan ditimbang menurut selera individu, bukan pula hitam putih akhlak menurut ukuran adat yang dibuat manusia, tetapi berpatokan pada syariat (Alquran dan Hadis). Keimanan, ibadah, muamalah dengan sesama makhluk Allah dan akhlak haruslah berlandaskan syariat.¹⁶ Dalam hal ini, Allah swt. telah menetapkan Nabi saw. sebagai hamba yang paling agung dan paling mulia akhlaknya dan menjadikan Nabi sebagai suri teladan bagi setiap muslim dalam kehidupannya.¹⁷ Sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Qalam (68):4 yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung.

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21 menyebutkan Nabi saw sebagai pribadi yang menjadi contoh tauladan bagi mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir berbunyi:

¹⁶ *Ibid.*, h. 274

¹⁷ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, tt), h. 10

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِ آخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Akhlak memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Akhlak yang baik akan membedakan antara manusia dengan hewan. Manusia yang berakhlak mulia dapat menjaga kemuliaan dan kesucian jiwanya, dapat mengalahkan tekanan hawa nafsu syahwat syaitaniah, berpegang teguh kepada sendi-sendi keutamaan. Menghindarkan diri dari sifat-sifat kecurangan, kerakusan dan kezaliman, suka menolong sesama dan makhluk lainnya.

Akhlak yang baik mengangkat manusia ke derajat yang tinggi dan mulia. Sebaliknya akhlak yang buruk akan membinasakan umat manusia. Manusia yang mempunyai akhlak yang buruk senang melakukan sesuatu yang merugikan orang lain, senang melakukan kekacauan, senang melakukan perbuatan tercela yang akan membinasakan diri dan masyarakat seluruhnya.

KESIMPULAN

Secara bahasa akhlak adalah kelakuan, tabiat, atau tingkah laku. Menurut istilah, Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran.

Contoh akhlak mulia adalah sabar dalam menghadapi kesulitan, tabah menghadapi cobaan, sanggup menanggung derita, berbuat baik dan kasih sayang terhadap manusia, lemah lembut dalam bertutur kata, menjauhi pengrusakan dan kejahatan. Adapun akhlak tercela, misalnya sombong, iri, dengki, pelit, rakus dan sebagainya.

Pada dasarnya semua ibadah yang dilakukan oleh seorang muslim harus berimplikasi pada perbuatan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, akan tercipta hubungan yang baik

dan harmonis dengan sesama manusia, dan pada akhirnya terbentuk lingkungan yang aman dan damai.

LATIHAN

Guna memantapkan penguasaan Anda terhadap materi pelajaran pada Bab VI ini, jawablah soal-soal latihan di bawah ini dengan baik!

1. Tulislah arti beberapa kosa kata di bawah ini dengan benar!

أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا

2. Jelaskan pengertian akhlak menurut bahasa dan istilah!
3. Identifikasilah beberapa perbuatan yang termasuk akhlak mulia minimal lima!
4. Identifikasi perbuatan yang termasuk akhlak tercela, minimal lima! Jelaskan kenapa pembentukan akhlak mulia sangat penting dalam Islam!
5. Tulislah satu hadis yang mengandung seruan berakhlak mulia beserta artinya, kemudian jelaskan maknanya!
6. Jelaskan beberapa keutamaan yang akan didapat orang yang berakhlak mulia disertai dengan dalil berupa ayat Alquran dan Hadis!

GLOSARIUM

Mabrur Berasal dari kata *barra*, *yaburru*, *barran* artinya taat berbakti. *Al-Birru* artinya ketaatan, kesalehan, dan kebaikan. Bila dikaitkan dengan ibadah haji, mabrur berarti haji yang diterima pahalanya oleh Allah swt.

Irsyad Petunjuk, kebenaran, sehingga dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk.

Taufiq Pertolongan Allah swt.

Syariat Hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia, hubungan manusia dengan Allah swt., hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar berdasarkan Alquran dan Hadis

DAFTAR PUSTAKA

Abu al-Thayyib, Muhammad Syamsun al-Haq, *Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, Juz XII. Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1415 H

- Anas, Malik bin, *al-Muwaththa'*, Juz V. Cet. I, tt.: Mu'assasah sayyid bin Sultan Aliy Nuhyan, 2004.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Ibnu Miskawaih. *Tahzib al-Akhlak wa Tathir al-Araq*, Mesir: Dar al-Kutub, tth.
- al-Khuliy, Muhammad Abdul Aziz. *al-Adab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL, dkk. Cet. I, Jakarta: al-Qushwah, 1993.
- Muhammad, Abubakar. *Hadits Tarbiyah*. Cet. I. Surabaya: al-Ikhlash, 1995.
- Mustofa, HA. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.
- al-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz VII. Bairut: Dar al-Jiiliy, t.th.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, tth.
- al-Tirmiziy, Muhammad bin Isa Abu Isa, *al-Jami' al-Shahih Sunan al-Tirmiziy*, Juz VI. Bairut: Dar Ihya al-Turaziy al-Arabiy, t.th.
- Umariy, Barmawie, *Materi Akhlak*. Solo: CV. Ramadhani, t.th.



BAB V

AKHLAK BERTETANGGA

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang akhlak bertetangga dengan fasih dan lancar, dapat mengartikan dengan benar, mampu menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan benar dan mendalam, kemudian mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang akhlak bertetangga dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang akhlak bertetangga dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang akhlak bertetangga dengan baik dan lancar.
4. Mahasiswa mengidentifikasi tindakan-tindakan yang dapat mengganggu tetangga.
5. Mahasiswa menyebutkan beberapa jenis/golongan tetangga dan tingkatannya dalam perbuatan baik.
6. Mahasiswa menuliskan satu ayat yang memerintakan seorang muslim berbuat baik kepada tetangga beserta terjemahnya.
7. Mahasiswa menjelaskan makna Hadis tentang akhlak bertetangga.
8. Mahasiswa menjelaskan dua kategori perbuatan baik kepada tetangga.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang akhlak bertetangga berikut ini dengan benar sesuai dengan makraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang akhlak bertetangga. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهُ لَا يُؤْمِنُ قَالُوا وَمَا ذَاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْجَارُ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ
بَوَائِقَهُ (رواه أحمد)¹

Artinya

Dari Abi Hurairah ra. Sesungguhnya Nabi saw. bersabda, “Demi Allah tidaklah ia beriman, demi Allah tidaklah ia beriman, Demi Allah tidaklah ia beriman, Siapa wahai Rasulullah? Rasulullah saw menjawab yaitu orang yang tetangganya tidak aman dari gangguan-gangguannya (HR. Ahmad)

ARTI KOSA KATA

وَاللَّهِ	Demi Allah
لَا يُؤْمِنُ	seseorang tidak beriman
الْجَارُ	tetangga
لَا يَأْمَنُ	tidak aman
بَوَائِقَهُ	gangguan-gangguannya, kejahatannya

MAKNA HADIS

Termasuk kebahagiaan manusia apabila dia berada dalam lingkungan masyarakat di mana dia merasakan memperoleh simpati, kasih sayang dan kecintaan. Sebaliknya, merupakan kesengsaraan apabila dia berada dalam kelompok masyarakat yang menyembunyikan kejahatan, kebencian, serta rencana jahat kepadanya. Orang yang memiliki tetangga-tetangga yang jelek atau jahat, yang berusaha menyusahkan

¹ Ahmad bin Hanbal Abu Abdillah al-Syaibaniy, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz II (Kairo: Muassasah al-Qirthaba, t.th), h. 226.

atau merugikan dirinya, hartanya maupun kehormatannya, dan mengingdingkan bencana atau malapetaka bagi dirinya akan merasa cemas dalam kehidupannya, tidak akan tenang pikirannya dan tidak akan merasa senang dengan hartanya. Orang yang memiliki lingkungan tempat tinggal seperti itu akan bermuka masam, bersedih dan patah hati akibat kejelekan tetangganya.²

Dalam Hadis tersebut di atas, Rasulullah saw. mengancam orang yang menganiaya tetangga secara terang-terangan (perbuatan) maupun secara sembunyi-sembunyi (dalam hati) tidak dianggap beriman. Nabi menguatkan sabdanya itu dengan bersumpah yang diulang tiga kali, bahwa orang yang beriman itu menjadikan orang lain (masyarakat) merasa aman dari gangguannya, baik jiwa, harta, dan kehormatan. Keadaan 'aman' dalam suatu lingkungan tempat tinggal akan terbentuk apabila tetangga tidak menjadi musuh atau lawan, bahkan menjadi teman dan saudara yang siap memberikan bantuan dan pertolongan dalam berbagai waktu dan kondisi.³

Keharusan menjaga tetangga dari berbagai gangguan, ancaman, dan bahaya ditekankan oleh Nabi saw. dalam hadis lain yang menyebutkan bahwa senantiasa Jibril as. mewasiatkan untuk berlaku baik kepada tetangga, yaitu dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Siti Aisyah,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا زَالَ جِبْرِيلُ
يُوصِينِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ⁴

Artinya:

Malaiikat Jibril senantiasa memberi wasiat kepadaku (untuk menjaga tetangga) sehingga aku menyangka bahwa dia akan memberikannya warisan. (HR. Ibnu Majah)

Malaiikat Jibril as. dalam Hadis tersebut dikatakan selalu mengingatkan Nabi saw. agar berbuat baik kepada tetangga. Begitu seringnya Jibril mengingatkan Nabi tentang hal tersebut sehingga

² Muhammad Abdul Aziz al-Khuliy, *al-Adab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noo Sulaiman PL. dkk. (Jakarta: al-Qushwah, t.th), h. 251

³ *Ibid*.

⁴ Ibnu Majah Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Quswaniy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 1211

Nabi mengira tetangga akan dimasukkan sebagai golongan yang akan mendapat warisan. Seringnya Jibril mengingatkan Nabi, mengandung makna betapa pentingnya perbuatan baik kepada tetangga ini. Bahkan Allah swt. pun telah lebih dahulu memerintahkannya dalam QS. Al-Nisa' (4): 36 yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَبًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ أَبْنَىٰ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَجُورًا

Terjemahnya:

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.

Dalam ayat di atas Allah swt. memerintahkan muslim berbuat baik kepada tetangga yang dekat maupun tetangga jauh, setelah perintah menyembah hanya kepada-Nya, berbuat baik kepada kedua orang tua, keluarga, anak yatim dan orang miskin. Perintah Allah dalam ayat di atas menunjukkan bahwa tetangga memiliki posisi penting untuk mendapatkan perlakuan yang baik sebagaimana pentingnya perlakuan baik kepada orang tua, keluarga, anak yatim dan orang miskin.

Tetangga yang dimaksud dalam Hadis ini adalah umum, baik yang dekat maupun jauh, muslim, orang kafir, ahli ibadah, orang fasik, dan lain-lain yang bertempat tinggal di lingkungan rumah seseorang. Namun demikian, dalam berbuat baik kepada mereka terdapat tingkatan-tingkatan antara satu tetangga dengan tetangga lainnya. Seorang muslim, keluarga, ahli ibadah yang dapat dipercaya dan lebih dekat rumahnya, lebih utama untuk dihormati dari pada tetangga lainnya.⁵

Perbuatan baik kepada tetangga di antaranya adalah menyampaikan ucapan selamat ketika tetangga sedang bergembira, menjenguknya

⁵ Rachmat Syafe'i, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2000), h. 49

ketika sakit, bertakziah ketika ada keluarganya yang meninggal, menolongnya ketika meminta pertolongan, dan memberikan nasehat dalam berbagai urusan dengan cara yang ma'ruf dan lain-lain.⁶

Demikian juga, hak-hak tetangga harus dihormati, misalnya tidak membuat kegaduhan dengan berteriak keras atau melengking, tidak membunyikan radio keras-keras sehingga waktu istirahat tetangga terganggu, tidak membuat bangunan yang menghalangi jalan utama ke rumah tetangga, tidak mencari-cari kesalahan tetangga lalu menggungjingkannya karena perbuatan ini akan menimbulkan perpecahan dan permusuhan.

Berbuat baik dan menghormati hak-hak bertetangga sangat perlu demi terciptanya ketenangan dan ketentraman bersama, dan pada akhirnya tercipta lingkungan yang aman dan damai.

Begitu pentingnya berbuat baik kepada tetangga sehingga dalam Hadis yang lain, Nabi saw mengaitkannya dengan keimanan kepada Allah swt. dan hari akhir. Nabi saw bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ⁷

Terjemahnya:

Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka janganlah dia menyakiti tetangganya. (HR. Muslim).

Berbuat baik kepada tetangga (seperti halnya pada persoalan hidup bersaudara) dengan sesama muslim dalam kerangka ukhuwwah islamiyah, pada dasarnya mengandung dua makna, yaitu:

1. Berbuat baik kepada tetangga dalam pengertian yang minimal, yakni sekedar tidak membikin susah kepada mereka atau tidak mengganggu mereka. Misalnya pada waktu siang hari selagi orang lain beristirahat tidur siang, kita tidak membunyikan radio keras-keras yang dapat mengganggu tetangga terdekat, tidak membuang sampah di muka

⁶ Al-Khuliy, Muhammad Abdul Aziz. *al-Adab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL, dkk. Cet. I, Jakarta: al-Qushwah, 1993), h. 252

⁷ Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisaburiy, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz I (Bairut: Dar al-Jiiliy, t.th) h. 49

- rumah tetangga, tidak menyakiti hati mereka dengan perkataan-perkataan yang kasar dan tidak sopan, dan sebagainya. Berbuat baik kepada tetangga dalam bentuk demikian disebut berbuat baik tingkat rendah, sebagaimana Nabi saw. Mengemukakan dalam Hadis di atas.
2. Berbuat baik kepada tetangga dalam pengertian yang maksimal, yakni seseorang telah bertindak lebih maju dan lebih positif, tidak saja sekedar “tidak mengganggu” mereka, tetapi sudah “memberikan sesuatu pemberian” kepada mereka, baik moral maupun materil. Berbuat baik dalam bentuk kedua ini, lebih tinggi tingkatannya daripada menurut bentuk yang pertama, tetapi keduanya diperintahkan oleh agama.⁸

Dua kategori perbuatan baik kepada tetangga tersebut hendaknya dapat dilakukan di lingkungan masing-masing, agar tercipta lingkungan masyarakat yang harmonis, aman, dan damai, yang pada akhirnya dapat merekatkan hubungan ukhuwwah Islamiyah.

LATIHAN

Setelah Anda membaca materi di atas, untuk memperdalam pemahaman anda, silahkan anda berlatih soal-soal berikut ini!

1. Tulislah arti potongan kata-kata di bawah ini!

لَا يُؤْمِنُ الْجَارُ لَا يَأْمَنُ بَوَائِقِهِ

2. Identifikasilah tindakan-tindakan yang dapat mengganggu ketenangan hidup tetangga.
3. Sebutkan beberapa jenis/golongan tetangga, siapa di antara mereka yang sebaiknya didahulukan dalam perbuatan baik.
4. Tulislah satu ayat berikut terjemahnya yang memerintahkan seorang muslim berbuat baik kepada tetangga. Jelaskan makna ayat tersebut.
5. Tulislah satu Hadis lain yang menganjurkan perbuatan baik kepada tetangga. Jelaskan makna Hadis tersebut
6. Sebutkan dan jelaskan dua kategori perbuatan baik kepada tetangga.

⁸ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, h. 144.

GLOSARIUM

Tazkiyah Penyucian diri

Jibril as. Malaikat yang muncul dalam ajaran agama samawi. Jibril dianggap sebagai pemimpin malaikat dan bertugas menyampaikan wahyu dan mengajarkannya kepada para nabi dan rasul.

Warisan Harta peninggalan yang ditinggalkan pewaris kepada ahli waris.

DAFTAR PUSTAKA

al-Syaibaniy, Ahmad bin Hanbal Abu abdillah, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, Juz II. Kairo: Muassasah al-Qirthaba, t.th.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II. Bairut: Dar al-Fikr, t.th

Rachmat Syafe'i, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.

al-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz I. Bairut: Dar al-Jiiliy, t.th.

Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th.

al-Khuliy, Muhammad Abdul Aziz. *al-Adab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL, dkk. Cet. I, Jakarta: al-Qushwah, 1993.



BAB VI

MENYAYANGI ANAK YATIM

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang menyayangi anak yatim dengan fasih dan lancar, dapat mengartikan dengan benar, mampu menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan benar dan mendalam, kemudian mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang menyayangi anak yatim dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang menyayangi anak yatim dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis menyayangi anak yatim dengan baik dan lancar.
4. Mahasiswa menjelaskan pengertian yatim menurut bahasa dan istilah ulama
5. Mahasiswa menguraikan bentuk-bentuk pemeliharaan terhadap anak yatim.
6. Mahasiswa menjelaskan keutamaan yang didapatkan oleh orang yang mengasuh dan memelihara anak yatim.
7. Mahasiswa menulis dan menjelaskan makna ayat Alquran dan Hadis Nabi tentang larangan memakan harta anak yatim.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang menyayangi anak yatim berikut ini dengan benar sesuai dengan makraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang menyayangi anak yatim. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ سَهْلٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْحِجَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا¹

Artinya:

Dari Sahl bin Sa'ad Aku dan orang yang menanggung kehidupan anak yatim di surga adalah seperti ini, Rasulullah saw menjulurkan jari telunjuk dan jari tengahnya lalu merenggangkan keduanya (HR. Bukhari).

TEKS HADIS II

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُحْسَنُ إِلَيْهِ وَشَرُّ بَيْتٍ فِي الْمُسْلِمِينَ بَيْتٌ فِيهِ يَتِيمٌ يُسَاءُ إِلَيْهِ²

Artinya:

Sebaik-baik rumah milik umat Islam adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan baik. Dan seburuk-buruk rumah milik umat Islam adalah rumah yang di dalamnya terdapat anak yatim yang diperlakukan dengan buruk. (HR. Ibnu Majah)

MAKNA HADIS

Anak yatim adalah anak yang belum mencapai usia baligh ditinggal mati oleh ayah atau ibunya. Dalam terminologi Bahasa Arab, menurut al-Jurjaniy, kata yatim hanya diperuntukkan bagi anak yang ditinggal mati ayahnya, karena nafkah anak menjadi tanggung jawab ayah, bukan ibu.

Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy dalam tafsirnya menyebutkan pengertian yatim, yakni seseorang yang ditinggal mati ayahnya secara mutlak (baik

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhari*, Juz V, (Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1989), h. 2022.

² Muhammad bin Yazid Abu Abdillah al-Quswaniy, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 1212

selagi masih kecil atau setelah dewasa). Tetapi—lanjutnya—menurut tradisi adalah khusus untuk orang yang belum mencapai usia dewasa.³

Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu. Istilah yatim piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedangkan dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja.⁴ Santunan terhadap anak yatim piatu ini lebih diutamakan daripada anak yatim, yang dalam kajian *ushûl al-fiqh* disebut *mafhûm al-muwâfaqah fahwa al-khitâb* (pemahaman yang sejalan dengan yang disebut, tetapi yang tidak disebut lebih utama). Hal ini disebabkan anak yatim piatu lebih memerlukan santunan daripada anak yatim.⁵

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil suatu pemahaman bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak kecil yang belum dewasa yang ditinggal mati ayahnya, sementara ia masih belum mampu mewujudkan kemashlahatan yang akan menjamin masa depannya

Menurut Ibnu Hajar a-Asqalaniy, *kaafil al-yatim* berarti orang yang bertanggung jawab dan menanggung segala kebutuhan anak yatim demi untuk kebajikannya. Orang yang menanggung itu, bisa saja dari keluarganya sendiri atau bukan, mungkin nenek, paman, saudara atau yang lainnya.⁶

Dalam hadis tersebut Nabi saw. memberikan isyarat/gambaran kedekatan Nabi dengan orang yang memelihara anak yatim tersebut nanti di surga seperti dekatnya ibu jari dengan jari telunjuk. Isyarat ini menunjukkan ketinggian dan kemuliaan orang yang memelihara anak yatim di sisi Allah swt. dan di sisi Nabi saw. seperti kerabat atau sahabat Nabi.⁷

Dalam sejarah bangsa Arab masa lampau diketahui bahwa dalam intern bangsa Arab pada umumnya sering terjadi peperangan antar suku yang melibatkan kaum laki-laki dan banyak di antara mereka

³ Ahmad Mushtofâ al-Marâghiy, *Tafsir Al-Marâghiy*, diterjemahkan oleh Bahran Abu Bakar dan Hery Noer Aly (Semarang: Toha Putra, 1986), cet. I, juz. IV, h. 322-323.

⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), h. 206.

⁵ *Ibid.* h. 206-207.

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalaniy, *Fath al-Bariy*, Juz X, h. 426

⁷ *Ibid.*

yang terbunuh. Mereka meninggalkan anak-anak yatim pada istri-istri mereka yang secara kultural bukanlah orang-orang yang bertanggung jawab mencari nafkah, melainkan menjadi penanggung jawab urusan domestik atau rumah tangga. Karena itu kesan yang timbul dari konsep menyantuni anak yatim adalah memberi nafkah atau bantuan materi. Namun, dalam kenyataannya kebutuhan hidup seorang anak yatim itu bukan hanya berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Akan tetapi, mereka juga memerlukan kebutuhan psikologis atau sentuhan bathiniah berupa kasih sayang.⁸

Anak yang dibesarkan dengan kasih sayang orang tua akan berbeda karakternya dengan anak yang tidak atau sedikit mendapatkan kasih sayang orang tua karena telah meninggal. Karena itu, sangat dianjurkan untuk mau memberikan kasih sayang kepada anak yatim dengan berbagai cara sesuai dengan kebutuhan mereka. Tanpa perhatian dan kasih sayang, anak-anak yang kehilangan orang tua tidak dapat tumbuh secara seimbang antara jasmani dan rohaninya, sehingga memungkinkan anak mengalami perkembangan yang timpang. Oleh karena itu, Rasulullah menganjurkan umat Islam untuk bersikap lembut dan penuh perhatian kepada anak yatim yang digambarkan dengan “usapan atau belaian sayang pada kepala anak. Dengan usapan itu, anak akan merasakan kedamaian dalam hatinya.”⁹

Di samping itu, pemberian bantuan untuk kebutuhan fisik anak yatim yang tinggal di rumah maupun yang tinggal di panti, sebaiknya disertai pula dengan komunikasi pribadi yang intens untuk memahami kebutuhan psikologis maupun pengembangan bakat minatnya yang akan bermanfaat bagi masa depannya.

Upaya Membantu Anak Yatim

Salah satu upaya untuk menolong anak yatim adalah dengan mendirikan panti asuhan yang dapat menampung sekian banyak anak yatim oleh suatu organisasi atau yayasan. Kemudian yayasan atau organisasi tersebut mendapatkan dana dari para donatur untuk mencukupi kebutuhan anak-anak yatim yang ditampungnya. Yayasan

⁸ Abdul Haris dan Majid Khon, *al-Hadits*, h. 123.

⁹ *Ibid.*, h. 126

atau organisasi pengelola tersebut hendaknya betul-betul berjalan atas semangat tolong menolong, penuh keikhlasan dan dilaksanakan dengan prinsip-prinsip amanah, pengelolaannya berpedoman kepada apa yang sudah digariskan Alquran dan keteladanan yang sudah diperlihatkan oleh Rasulullah saw., bukan dijadikan sebagai komoditas untuk kepentingan diri sendiri atau untuk mencari-cari sumbangan.¹⁰

Pada dasarnya seluruh kaum muslimin mempunyai tanggung jawab yang sama dalam mengangkat harkat dan martabat anak-anak yatim di daerah tempat tinggalnya. Apakah dibawa ke rumah untuk tinggal bersama atau tidak merupakan hal teknis saja. Prinsipnya adalah kaum muslimin tidak boleh berdiam diri saja ketika ada anak-anak yatim terlantar dan tidak ada yang merawat dan mengurusnya.

Merawat anak yatim dengan baik adalah memperlakukan mereka sebagaimana memperlakukan seorang anggota keluarga, tidak membedakan mereka dalam hal makanan, minuman, pakaian, sehingga anak yatim tidak merasa hina dan susah. Dengan bersikap lemah lembut dan kasih sayang terhadap mereka, mereka akan merasakan sebagaimana kasih sayang kedua orang tua mereka dan akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda dari Allah swt bagi seorang Muslim yang mampu melaksanakan kewajiban tersebut. Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

أَتُحِبُّ أَنْ يَلِينَنَّ قَلْبُكَ ، وَتُذْرِكَ حَاجَتَكَ : اِرْحَمِ الْيَتِيمَ ، وَامْسَحْ رَأْسَهُ ،
وَأَطْعِمَهُ مِنْ طَعَامِكَ ، يَلِينَنَّ قَلْبُكَ وَتُذْرِكَ حَاجَتَكَ.

Terjemah:

“Apakah kamu suka jika hatimu menjadi lembut serta terpenuhi segala keinginanmu? Sayangilah anak yatim, usaplah kepala mereka, serta beri makanlah mereka dari makanamu, niscaya hatimu akan lembut dan terpenuhi segala keinginanmu.” (H.R. al-Thabraniy dari Abu Darda)

Dalam hadis di atas, Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang bersedia mengasuh anak yatim berupa kelembutan hati dan terpenuhinya segala keinginan. Tentu saja, syarat yang paling utama

¹⁰ *Ibid.*, h. 126

untuk mendapatkan itu semua adalah keikhlasan hati dari seorang Muslim dalam merawat dan memelihara anak yatim.

Firman Allah dalam QS. Surah Al-Nisa [4] ayat 5

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَامًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا.

Terjemah:

“Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya (anak-anak yatim) harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah pada mereka kata-kata yang baik.”

Dalam ayat di atas, terdapat perintah untuk merawat anak yatim, yakni dengan memberikan mereka pakaian dan rizki yang baik. Menurut Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy, pengertian *al-Rizqu* disini adalah mencakup semua segi pembelanjaan, seperti makanan, tempat tinggal, kawin dan pakaian. Tetapi, yang disebutkan secara khusus hanyalah pakaian (*al-kiswah*), karena kebanyakan orang meremehkan masalah ini. Dalam ayat tersebut, digunakan istilah *fi hâ* bukan *min hâ*, sebagai isyarat yang menunjukkan bahwa harta yang diambil sebagai objek rizki itu adalah melalui perniagaan, kemudian yang diberikan kepada anak yatim itu adalah keuntungan dari perniagaan tersebut, bukan dari modal. Karena jika diambil dari modal, maka otomatis harta mereka akan habis termakan. Artinya, para wali telah dipercayakan untuk mengurus harta anak yatim itu seperti halnya mereka mengurus harta mereka sendiri. Dengan demikian, mereka wajib untuk memenuhi segala kebutuhan si anak yatim tersebut.¹¹

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam perawatan diri anak-anak yatim, mereka harus diberi makanan, pakaian serta jaminan tempat tinggal dan berbagai keperluan lainnya, yang kesemuanya diambil dari harta mereka sendiri. Ayat di atas ditujukan pada anak yatim yang memiliki harta warisan. Sementara ayat sebelumnya (al-Baqarah ayat

¹¹ Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy, Juz. IV, h. 339.

220), dijelaskan bahwa segala keperluan anak yatim ditanggung oleh si wali, dalam artian si anak yatim adalah orang miskin.

Peringatan atas Perlakuan Buruk kepada Anak Yatim

Pemeliharaan dan pengasuhan terhadap anak yatim dalam keluarga atau di panti-panti asuhan haruslah dilakukan dengan berpedoman kepada Alquran dan Hadis Nabi saw. Misalnya peringatan Allah swt. agar tidak memakan atau mengambil harta anak yatim secara tidak patut dalam QS. al-Nisa(4): 6

وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا ؕ وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ؕ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut.

Dalam ayat yang lain, QS. al-An'am (6): 152, Allah swt. berfirman

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ.

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa.

Ayat di atas mengingatkan orang yang memelihara anak yatim agar tidak memakan harta mereka secara berlebih-lebihan, terlebih bila yang memelihara mereka tergolong orang yang mampu, maka sebaiknya tidak mengambil harta anak yatim tersebut, sehingga bila dia dewasa kelak dapat mengelolah harta peninggalan orang tuanya itu sendiri.

Dalam ayat di atas disebutkan istilah "memakan". Yang dimaksud dengan istilah "memakan" ialah semua penggunaan yang menghabiskan harta. Disini hanya disebutkan istilah memakan, karena sebagian besar penggunaan harta benda itu untuk tujuan makan.¹² Dengan demikian,

¹² Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy, Juz. IV, h. 324.

yang dimaksud dengan larangan makan harta anak yatim adalah larangan untuk menghabiskan harta demi kepentingan pribadi.

Firman Allah swt. dalam QS. Surah al-Nisâ [4] : 6 tentang cara menangani harta anak yatim:

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبَرُوا وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ وَمَنْ كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهِدُوا عَلَيْهِمْ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ حَسِيبًا.

Terjemahnya:

“Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah pada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (diantara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) dan barang siapa yang miskin, maka bolehlah ia makan harta itu menurut yang patut. Kemudian apabila kamu menyerahkan harta kepada mereka, maka hendaklah kamu adakan saksi-saksi (tentang penyerahan itu) bagi mereka. Dan cukuplah Allah sebagai pengawas (atas kesaksian itu).”

Ayat di atas menjelaskan tentang pemeliharaan harta anak yatim. Allah swt memberikan petunjuk kepada sang wali agar terlebih dahulu menguji kemampuan penggunaan harta anak yatim, sebelum hartanya diserahkan kepadanya. Kemudian, Allah melarang sang wali memakan sesuatu dari harta anak yatim secara berlebih-lebihan ketika anak yatim itu belum dewasa.¹³

Selanjutnya, dalam QS. Surah al-An’âm [6] ayat 152 Allah swt. melarang seorang muslim mendekati harta anak yatim sebelum ia dewasa, sebagai berikut:

وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ.

¹³ Zakiyatul Hayat, *Pemeliharaan Anak Yatim Dalam Perspektif Alquran* (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002), *Skripsi*, h. 61-62. Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy, *op.cit.*, Juz IV, h. 340-344.

Terjemahnya:

“Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa...”

Menurut al-Marâghiy, ayat di atas adalah merupakan larangan untuk mendekati harta anak yatim apabila berurusan atau bermuamalat dengannya, sekalipun dengan perantara wali ataupun wasiat, kecuali dengan perlakuan yang sebaik-baiknya dalam rangka memelihara kemaslahatan si anak yatim, baik itu untuk kepentingan pendidikan maupun pengajarannya.¹⁴

Dengan demikian, maksud ayat di atas adalah hendaknya harta anak yatim itu dipelihara dan janganlah mengizinkan si anak yatim itu menghambur-hamburkan hartanya, atau berlebih-lebihan dalam menggunakan hartanya, hingga ia dewasa. Apabila ia telah mencapai kedewasaan, maka hendaklah harta yang telah dititipkan itu diserahkan kembali kepada anak yatim tersebut

Allah swt. mengancam orang yang memakan harta anak yatim dengan ungkapan ‘orang yang memakan api neraka dalam perutnya’ sebagaimana tersebut dalam QS. Surah al-Nisâ [4]: 10:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظَالِمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ
سَعِيرًا.

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).”

Al-Marâghiy menjelaskan bahwa *zhulman* dalam ayat ini artinya memakan hak-hak anak yatim dengan cara aniaya, tidak dengan cara baik-baik atau sekedar seperlunya, pada saat terpaksa atau dianggap sebagai upah pekerjaan pengasuh. Dan *fî buthûnihim*, artinya sepenuh perut mereka, dan *nâran*, artinya perbuatan yang menyebabkan seseorang merasakan azab neraka.¹⁵

¹⁴ Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy, Juz.VIII, h. 123.

¹⁵ Ahmad Mushthofâ al-Marâghiy, Juz. IV, h. 350.

Sedang menurut Sayyid Quthb, ayat ini menggambarkan perumpamaan orang yang memakan harta anak yatim dengan zhalim itu dengan gambaran yang menakutkan, gambaran api neraka di dalam perut dan gambaran api yang menyala-nyala sejauh mata memandang. Sesungguhnya harta anak-anak yatim yang mereka makan itu tidak lain adalah api neraka, dan mereka memakan api ini. Tempat kembali mereka adalah ke neraka yang membakar perut dan kulit mereka. Api di dalam dan api di luar. Itulah api neraka yang dipersonifikasikan. Sehingga, api neraka itu seakan-akan dirasakan oleh perut dan kulit, dan terlihat oleh mata, ketika ia membakar perut dan kulit.¹⁶

Keterangan di atas menunjukkan betapa Islam itu benar-benar melindungi serta memperhatikan anak yatim, dan memperingatkan pada umat Islam, seluruhnya tanpa terkecuali untuk berhati-hati jangan sampai memakan harta anak yatim tersebut. Dengan gambaran yang menakutkan serta ancaman yang keras, ayat ini bertujuan untuk mengingatkan agar para wali tidak berlaku semena-mena dengan harta anak yatim dan berupaya untuk menghindarkan diri dari ketamakan hati untuk menguasai harta anak yatim.

KESIMPULAN

1. Anak yatim adalah anak kecil yang belum dewasa, laki-laki ataupun perempuan, yang ditinggal mati oleh ayahnya, sementara ia masih belum mampu mewujudkan kemaslahatan bagi masa depannya.
2. Anak yatim juga memiliki hak yang sama seperti anak-anak lainnya. Hanya saja, mereka memang memerlukan perhatian yang lebih, karena ketiadaan orang yang bertanggung jawab dalam menafkahi mereka. Selanjutnya tanggung jawab akan pemeliharaan mereka diserahkan sepenuhnya kepada keluarga terdekat mereka, dan jika tidak ada maka ia menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam.
3. Tuntunan Islam tentang pemeliharaan anak yatim, meliputi:
4. Perawatan diri anak yatim, yakni memperlakukan mereka secara

¹⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilal al-Qur'an*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah dengan judul *Tafsir Fi Zhilal Alquran: Di bawah Naungan Alquran* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000) jilid IV, h. 133.

patut dan tidak membeda-bedakan dengan anggota keluarga lainnya, baik dalam hal pakaian, makan, minuman, maupun tempat tinggal, sehingga mereka tidak merasa terhina dan benar-benar dianggap sebagai bagian dari keluarga.

5. Pembinaan moral bagi anak yatim, yakni upaya untuk membantu mereka dari segi pendidikan dan pembinaan akhlak yang mulia. Anak yatim juga merupakan generasi penerus bangsa yang dipundaknyalah kelak tergantung kemajuan atau kemunduran suatu bangsa. Jika akhlak mereka buruk, maka akan berdampak pada masyarakat lain di sekitarnya.
6. Alquran memberikan tuntunan terhadap para wali anak yatim dalam penggunaan harta anak yatim dengan memberikan tanggung jawab pada mereka agar tidak mencampur adukkan harta wali yang kaya dengan harta anak yatim, untuk menghindarkan diri dari memakan hak anak yatim di luar ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat. Adapun bagi wali yang miskin, maka ia diperkenankan mempergunakan harta anak yatim itu apabila dalam keadaan terpaksa dan hanya seperlunya saja, dan berkeinginan untuk menggantinya jika ia sudah mampu. Wali juga harus mengadakan saksi saat tiba waktu pengembalian harta anak yatim, yakni ketika ia telah dewasa. Dan bagi orang yang memakan harta anak yatim secara zalim, maka Allah telah menjanjikan pada mereka azab yang pedih, yang akan mereka rasakan kelak di akhirat.

LATIHAN

Setelah Anda membaca materi di atas, untuk memperdalam pemahaman anda, silahkan anda berlatih menjawab soal-soal berikut ini:

1. Tulislah arti beberapa kosa kata di bawah ini dengan benar!

وَكَاْفُلُ الْيَتِيْمِ فِي الْجَنَّةِ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ الْوُسْطَى

2. Jelaskan pengertian yatiim menurut bahasa da istilah ulama
3. Uraikanlah bentuk-bentuk pemeliharaan terhadap anak yatim. Jelaskan kelebihanannya masing-masing.

4. Jelaskan keutamaan yang didapatkan oleh orang yang mengasuh dan memelihara anak yatim menurut Alquran dan hadis.
5. Terdapat larangan dan ancaman Allah dalam Alquran terhadap orang yang memakan harta anak yatim. Tulislah ayat tersebut dan jelaskan maknanya!

GLOSARIUM

Yayasan Badan hukum yang tidak mempunyai anggota, dikelola oleh pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial (mengusahakan layanan dan bantuan seperti rumah sakit, sekolah).

Karakter Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak;

Wali orang yang menurut hukum (agama, adat) disertai kewajiban mengurus anak yatim serta hartanya, sebelum anak itu dewasa;

Maslahat Sesuatu yang mendatangkan kebaikan (keselamatan dsb)

DAFTAR PUSTAKA

- al-Asqalaniy, Ibnu Hajar, *Fath al-Bariy*, Juz X
- al-Bukhariy, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Ja'fiy, *Shahih al-Bukhari*, Juz I, Juz V, Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1989
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Hayat, Zakiyatul, "Pemeliharaan Anak Yatim Dalam Perspektif Alquran", *Skripsi*, Banjarmasin: IAIN Antasari, 2002
- Khon, Abdul Haris dan Majid, *al-Hadits*, Cet. I; Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2009.
- al-Marâghiy, Ahmad Mushtofâ, *Tafsir Al-Marâghiy*, diterjemahkan oleh Bahran Abu Bakar dan Hery Noer Aly, cet. I, juz. IV, VI, VII, VIII, X. Semarang: Toha Putra, 1986,
- al-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz VII. Bairut: Dar al-Jiiliy, t.th.
- al-Quswaniy, Muhammad bin Yazid Abu Abdillah, *Sunan Ibnu Majah*, Juz II. Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Quthb, Sayyid, *Fî Zhilâl al-Qur'ân*, diterjemahkan oleh As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil dan Muchotob Hamzah dengan judul *Tafsir Fî Zhilal Alquran: Di bawah Naungan Alquran*, jilid IV. Jakarta: Gema Insani Press, 2000.



BAB VII

PERSAUDARAAN SESAMA MUSLIM

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang persaudaraan sesama muslim dengan fasih dan lancar, mampu mengartikan, menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang persaudaraan sesama muslim beserta artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang persaudaraan sesama muslim dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang persaudaraan sesama muslim dengan fasih dan lancar.
4. Mahasiswa menjelaskan pengertian persaudaraan sesama muslim.
5. Menjelaskan makna pengambilan tamsil berupa hubungan keseluruhan anggota tubuh dan tamsil berupa hubungan unsur-unsur bangunan terhadap persaudaraan muslim.
6. Mengemukakan dan menjelaskan satu ayat Alquran tentang persaudaraan sesama muslim.
7. Menjelaskan akibat buruk apabila umat Islam itu berpecah belah atau tidak menggalang persatuan.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang persaudaraan sesama muslim berikut ini dengan benar sesuai dengan makhras setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang persaudaraan sesama muslim. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

حَدِيثُ الثُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى (رواه البخارى)

Artinya:

'Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir r.a katanya: Rasulullah saw., bersabda: Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal berkasih sayang dan saling cinta-mencintai adalah seperti sebatang tubuh. Apabila salah satu anggota tubuhnya mengadu kesakitan, maka seluruh anggota tubuh yang lain turut merasa sakit.' (HR. Bukhari)

MAKNA HADIS

Dalam hadis ini Rasulullah saw menggambarkan persaudaraan dan persatuan di antara kaum muslim dan orang-orang mukmin seperti satu tubuh manusia. Karena adanya rasa persaudaraan dan tali persatuan sesama muslim ini mereka harus saling sayang menyayangi dan saling membantu. Rasa saling sayang menyayangi dan saling bantu membantu itu digambarkan oleh Nabi seperti satu tubuh bila salah satu anggota tubuh itu sakit, tidak bisa tidur sehingga demam maka anggota tubuh yang lain ikut merasakannya.

Demikianlah seharusnya keadaan orang-orang mukmin dalam hal saling sayang menyayangi, apabila salah seorang di antaranya ditimpa malapetaka, yang lain hendaknya ikut merasakan penderitaan temannya, merasakan kesakitannya lalu berusaha dengan berbagai cara, dengan segala kekuatan yang ada padanya menghilangkan penderitaan itu. Demikian pula kebaikan yang diperoleh salah seorang di antara mereka seakan-akan berlaku bagi semuanya. Kebaikan yang diperoleh salah seorang di antara mereka hendaknya rela dibagi kepada saudaranya yang lain, baik diminta ataupun tidak diminta sebagai manifestasi iman yang kuat.

Dalam hadis yang lain Rasulullah saw. memerintahkan kaum mukmin menjalin persatuan, memperkuat dan memperkokoh barisan mereka. Kekuatan dan kekokohan persatuan kaum mukmin digambarkan oleh Rasulullah saw. seperti bangunan yang setiap bagiannya, yaitu dinding, tiang, rantai, dan atap terjalin menjadi satu bangunan yang kokoh yang tidak mudah roboh diterpa angin ataupun badai. Beliau bersabda:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ
كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا.¹

Artinya:

Dari Abi Musa al-Asyariy ra. Nabi saw. bersabda: Orang mukmin terhadap mukmin lainnya bagaikan bangunan yang bagian-bagiannya saling menguatkan (HR. Bukhari).

Demikian pulalah hendaknya kaum mukmin, bila bergabung dengan saudara-saudara sesama mukmin, saling bantu membantu, bahu membahu dan tolong menolong dan jiwa mereka saling sayang menyayangi, bangsa-bangsa mereka saling menopang, niscaya akan menjadi kuat dan dapat menciptakan kekuatan. Mereka dapat menaklukkan musuh yang merampas kekuasaan kaum muslim dan menjajah negaranya.

Apabila persaudaraan dan persatuan itu tumbuh dan kokoh, serta pertentangan dan permusuhan ditinggalkan sejauh-jauhnya masing-masing menekan hawa nafsu maka ummat Islam akan jaya. Kekuatan dan stabilitas dalam berbagai dimensi kehidupan kaum muslim akan terwujud dan berbagai ancaman dan intimidasi dari musuh akan dapat dihalau. Sebaliknya, jika persaudaraan dan persatuan telah memudar, niscaya akan terjadi kelemahan dan kemunduran. Allah memerintahkan kaum muslim berpegang teguh kepada agama dan tidak bercerai berai sebagai mana dalam QS. Ali Imran (3): 103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ
أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Juz I (Bairut: Dar ibnu Katsir al-Yamamah, 1989), h.182

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara.

Terdapat juga dalam QS. al-Anfaal (8): 46 Allah melarang umat Islam saling berbantah-bantah dan bertengkar karena akan menjadikan mereka lemah dan gagal.

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَرَعُوا فِتْنَةً فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Terjemahnya:

Dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat tersebut di atas melarang kaum muslim saling berbantah dan berselisih yang akan membawa kepada permusuhan dan menghilangkan rasa kasih sayang dan persatuan di kalangan umat Islam dan pada akhirnya membuat umat ini menjadi lemah dan hilang kekuatan untuk menghadapi serangan atau gangguan non muslim. Apabila kondisi demikian terjadi, Islam akan menjadi agama yang lemah dan terbelakang. Sedangkan Allah telah menjadikan agama Islam ini sebagai agama yang mulia.

Oleh karena itu, wajib bagi setiap muslim hidup bersaudara dengan muslim lainnya dan wajib memperlakukan rekannya sesama muslim itu sebagai saudara dalam arti yang sebenar-benarnya. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Hujurat: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ ۚ وَأَتَّقُوا اللَّهَ ۚ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.

Apa yang wajib dikerjakan dalam hidup bersaudara dengan sesama muslim? yaitu minimal tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat menyusahkan atau mengganggu sesama muslim. Untuk persaudaraan Islam yang demikian itulah rasulullah saw. mengatakan bahwa yang disebut orang Islam itu adalah orang yang tingkah lakunya tidak mengganggu orang Islam yang lain.

Dalam Hadis riwayat Bukhari, Nabi saw. bersabda: "Barang siapa berjalan di mesjid atau di pasar sedang, dia membawa anak panah, hendaklah dia memegang ujung anak panahnya dengan telapak tangannya supaya tidak mengenai (melukai) seorang kaum muslimin."

Demikian juga, termasuk ukhuwwah islamiyah yang minimal bahwa setiap muslim yang satu dengan muslim lainnya haram darahnya, haram harta bendanya, dan kehormatannya. Maksudnya bahwa orang islam itu dilarang menyakiti orang Islam yang lain, apalagi samapai keluar darahnya, dilarang mencuri hartanya dan mencemarkan nama baiknya.²

Kemudian penerapan ukhuwwah islamiyah secara maksimal, maka dalam hidup bersaudara dengan sesama muslim, hendaknya seorang muslim satu sama lain saling membantu dan tolong menolong dalam kebaikan, memberikan satu kebaikan³, baik secara moril maupun materil. Contohnya sebagaimana dikemukakan oleh Nabi saw. dalam riwayat Muslim sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ قِيلَ مَا هُنَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَبِّحْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ⁴

Artinya:

Abu Hurairah ra berkata Rasulullah saw. bersabda hak seorang muslim kepada muslim lainnya ada enam, apakah itu wahai Rasulullah?, beliau menjawab, apabila engkau bertemu ucapkan salam kepadanya,

² Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, h.126.

³ *Ibid.*

⁴ Muslim, *Shahih Muslim*, Juz VII, h. 3.

jika ia mengundangmu kamu wajib penuhi, jika ia minta nasehat, nasehatilah dia, jika ia bersin sambil memuji Allah, doakan ia dengan mengucapkan *yarhamukallah*, jika ia sakit, tengoklah dia, jika ia meninggal antarkanlah jenazahnya.(HR. Muslim)

Selain itu termasuk ukhuwwah islamiyah yang maksimal apa yang disebutkan oleh Nabi saw. dalam hadis sebagai berikut,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَنْ نَفَسَ عَنْ
 مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ
 وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا
 سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
 أَخِيهِ

Artinya:

Abu Hurairah ra. Berkata , bersabda Rasulullah saw. siapa yang melapangkan suatu kesukaran duniawi orang mukmin Allah akan melapangkan kesukaran orang itu pada hari kiamat. Siapa yang meringankan kemiskinan orang miskin Allah akan meringankan orang itu di dunia dan akhirat, siapa yang menutupi keburukan orang Islam, Allah akan menutupi kejelekan orang itu di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut di atas, Nabi saw. menyebutkan berbagai perbuatan yang mestinya terealisasi dalam kehidupan nyata masyarakat muslim sebagai saudara, antara lain mengucapkan salam bila bertemu, menengok bila sakit, mendatangi undangan, saling mendoakan, dan memberikan bantuan materi kepada yang membutuhkan. Jadi, umat Islam satu sama lain adalah saudara, yang kaya atau miskin, pria atau wanita, bangsa atau golongan apa saja. Umat Islam di seluruh dunia ini adalah satu keluarga besar, yaitu keluarga besar Islam.

KESIMPULAN

Persaudaraan dan persatuan sesama muslim mengandung makna bahwa mereka harus saling sayang menyayangi dan saling membantu.

Rasa saling sayang menyayangi dan saling bantu membantu itu digambarkan oleh Nabi seperti satu tubuh bila salah satu anggota tubuh itu sakit, tidak bisa tidur sehingga demam maka anggota tubuh yang lain ikut merasakannya.

Persatuan kaum mukmin digambarkan juga oleh Rasulullah saw. seperti bangunan yang setiap bagiannya, yaitu dinding, tiang, lantai, dan atap terjalin menjadi satu bangunan yang kokoh yang tidak mudah roboh diterpa angin ataupun badai.

LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda terhadap materi di atas, jawablah soal-soal latihan di bawah ini dengan baik.

1. Tulislah arti beberapa kosa kata di bawah ini.

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادِّهِمْ الْجَسَدِ تَدَاعَى لَهُ

2. Uraikanlah makna persaudaraan sesama muslim.
3. Jelaskan makna pengambilan tamsil berupa hubungan keseluruhan anggota tubuh dan tamsil berupa hubungan unsur-unsur bangunan terhadap persaudaraan muslim.
4. Kemukakan dan jelaskan satu ayat Alquran tentang persaudaraan sesama muslim.
5. Jelaskan dampak positifnya apabila terwujud persaudaraan yang erat dan kuat di kalangan umat Islam dan jelaskan pula dampak negatif apabila persaudara umat Islam lemah.
6. Bagaimanakah penerapan ukhuwah islamiyah secara minimal dan maksimal? Jelaskan!

GLOSARIUM

Hawa nafsu Keinginan, kecondongan, dorongan hati yang kuat untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.

Intimidasi Tindakan menakut-nakuti dengan maksud untuk memaksa orang atau pihak lain berbuat sesuatu; gertakan; ancaman

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*,
Juz I. Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1989.
- Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*. Surabaya: Pt. Bina Ilmu, t.th.
- Al-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj. *Shahih Muslim*, Bairut:
dar al-Fikr, Juz VII.



BAB VIII

MENEGAKKAN KEJUJURAN DAN
MENJAUHI KEBOHONGAN

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang menegakkan kejujuran dan menjauhi kebohongan dengan fasih dan lancar, mampu mengartikan, menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang menegakkan kejujuran dan menjauhi kebohongan beserta artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis menegakkan kejujuran dan menjauhi kebohongan
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang menegakkan kejujuran dan menjauhi kebohongan dengan fasih dan lancar.
4. Mahasiswa menjelaskan secara tertulis makna kalimat *alaikum bi al-shidqi fa inna al-shidqa yahdiy ila al-birr.*
5. Mahasiswa menjelaskan secara tertulis makna kalimat *iyyakum wa al-kaziba fa inna al-kaziba yahdiy ila al-fujur.*
6. Mahasiswa menjelaskan bagaimana cara agar seseorang dapat memiliki sifat jujur.
7. Mahasiswa menjelaskan dengan baik manfaat kejujuran dan bahaya dusta atau kebohongan

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang menegakkan kejujuran dan menjauhi kebohongan berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang menegakkan kejujuran dan menjauhi kebohongan. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ
 الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ
 حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ
 يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا (رواه
 البخارى)¹

Artinya:

Abdullah ibnu Mas'ud berkata bahwa Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya kejujuran itu menuntun kepada kebaikan dan kebaikan itu menuntun ke sorga, dan seseorang yang suka berlaku benar akan tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang siddiq (yang sangat jujur dan benar). Dan dusta menuntun kepada kecurangan, dan kecurangan itu menuntun ke neraka. Dan seorang yang suka berdusta akan tercatat di sisi Allah sebagai pendusta (HR. Bukhari)

ARTI KOSA KATA

الصِّدْقُ	kejujuran
الْبِرِّ	kebaikan
صِدِّيقًا	orang yang bersifat sangat jujur
الْكُذِبَ	dusta/kebohongan
يَهْدِي إِلَى	menuntun kepada
الْفُجُورِ	keburukan/kecurangan
كَذَّابًا	pendusta

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Juz V (Bairut: dar Ibnu Katsir al-Yamamah), h. 2261

MAKNA HADIS

Dalam hadis tersebut di atas, Nabi saw. menekankan kepada siapa saja untuk bersifat jujur dan menekankan untuk menghindari sifat dusta. Benar atau jujur artinya sesuainya sesuatu dengan kenyataan yang sesungguhnya dan berlaku dalam perkataan dan perbuatan. Benar atau jujur (*al-shidq*) adalah lawan dari bohong atau dusta (*al-kizbu*). Dusta berarti pernyataan tentang suatu hal yang tidak cocok dengan keadaannya yang sesungguhnya menyangkut perkataan dan perbuatan.

Dalam hadis tersebut di atas Nabi saw. menyebutkan bahwa *al-shidq*, yakni benar atau jujur adalah sifat yang akan membawa pelakunya kepada kebaikan (*al-birr*), karena sifat jujur merupakan salah satu sebab keselamatan dari segala hal yang buruk dan tidak disukai baik di dunia maupun di akhirat. Sebaliknya, sifat bohong atau dusta akan membawa pelakunya kepada kejahatan atau keburukan.

Kata *al-birr* dijelaskan maknanya dalam kitab Shahih al-Bukhari yaitu kata yang merupakan sebutan penghimpun semua kebaikan atau perbuatan baik yang bersih dari noda dan keburukan. Dengan demikian, sabda Nabi saw. tersebut menegaskan bahwa sifat jujur itu semata-mata hanya mendatangkan kebaikan. Sedangkan kata *al-fujuur*, yakni keburukan adalah kata yang mengandung makna penghimpun semua keburukan, condong kepada kerusakan dan perbuatan maksiat.² Jadi, dusta itu hanya akan mendatangkan keburukan, kehancuran, dan kerugian.

Sesungguhnya orang yang berlaku jujur dan menepati janjinya akan dicintai oleh orang-orang disekelilingnya. Apabila ia seorang yang alim maka umat akan mengambil manfaat ilmunya dan merekapun akan menghormatinya. Seorang pedagang yang jujur akan dipercayai usahanya. Semata dengan kejujuran seorang pengusaha akan sukses, seorang pekerja akan meraih keberhasilan, seorang politisi akan disegani.

Kejujuran adalah budi pekerti yang sangat kuat kaitannya dengan kemaslahatan perorangan atau jama'ah. Kejujuran adalah modal besar membenahi dan membina masyarakat dalam menerapkan serta menegakkan aturan-aturannya. Menghias diri dengan kejujuran adalah

² *Ibid.*

keutamaan. Melepaskan kejujuran dari diri akan mendatangkan kehinaan. Kejujuran adalah tanda keimanan dan kesucian jiwa. Kejujuran akan membawa kepada keselamatan jiwa dan harta. Kejujuran menunjukkan keindahan sifat dan ketinggian moral pemiliknya. Kejujuran juga membawa pelakunya kepada mencintai dan dicintai oleh Allah serta disayangi oleh hamba-hamba-Nya. Seorang muslim tidak hanya melihat kejujuran sebagai akhlak mulia saja melainkan memandangnya lebih dari pada itu.³

Seorang muslim memandang kejujuran sebagai penyempurna iman dan keislaman. Sesungguhnya Al Qur'an menegaskan bahwa Allah SWT akan melaknat orang pendusta. Maka berusaha menjadi orang yang selalu bersifat jujur dalam segala perbuatan maupun pembicaraan dan janji agar menjadi disayang Allah dan dipercaya oleh masyarakat. Berusahalah selalu memelihara kejujuran. Hindari perbuatan dusta agar diri selamat. Kejujuran digolongkan dalam beberapa kategori. Jujur dalam setiap ucapan. Seorang muslim selalu berkata benar dan jujur. Kedustaan dalam berbicara termasuk tanda-tanda kemunafikan. Jujur dalam berkeinginan. Seorang muslim tidak ragu dalam melakukan sesuatu. Tidak terganggu atau tergoda oleh sesuatu yang berakibat pekerjaan pertama tidak sempurna. Jujur terhadap janji. Apabila seorang muslim berjanji selalu berupaya memenuhi apa yang telah dijanjikan. Mengingkari janji termasuk tanda kemunafikan. Jujur dalam berbagai hal.

Dalam kehidupan sehari-hari –dan ini merupakan bukti yang nyata– kita dapati seorang yang jujur dalam bermuamalah dengan orang lain, rezekinya lancar-lancar saja, orang lain berlomba-lomba datang untuk bermuamalah dengannya, karena merasa tenang bersamanya dan ikut mendapatkan kemuliaan dan nama yang baik. Dengan begitu sempurna lah baginya kebahagiaan dunia dan akherat.⁴

Tidaklah kita dapati seorang yang jujur, melainkan orang lain senang dengannya, memujinya. Baik teman maupun lawan merasa tentram dengannya. Berbeda dengan pendusta. Temannya sendiripun tidak

³ Masoed Abidin, <http://www.masoedabidin.com>

⁴ <http://muslim.or.id/akhlak-dan-nasehat/jujur-kiat-menuju-selamat.html>.

merasa aman, apalagi musuh atau lawannya. Alangkah indahny ucapan seorang yang jujur, dan alangkah buruknya perkataan seorang pendusta.

Orang yang jujur diberi amanah baik berupa harta, hak-hak dan juga rahasia-rahasia. Kalau kemudian melakukan kesalahan atau kekeliruan, kejujurannya—dengan izin Allah—akan dapat menyelamatkannya. Sementara pendusta, sebiji sawipun tidak akan dipercaya. Jikapun terkadang diharapkan kejujurannya itupun tidak mendatangkan ketenangan dan kepercayaan. Dengan kejujuran maka sah-lah perjanjian dan tenanglah hati. Barang siapa jujur dalam berbicara, menjawab, memerintah (kepada yang ma'ruf), melarang (dari yang mungkar), membaca, berdzikir, memberi, mengambil, maka ia disisi Allah dan sekalian manusia dikatakan sebagai orang yang jujur, dicintai, dihormati dan dipercaya.

Kesaksiaan orang yang jujur merupakan kebenaran, hukumnya adil, muamalahnya mendatangkan manfaat, majlisnya memberikan barakah karena jauh dari riya' mencari nama. Tidak berharap dengan perbuatannya melainkan kepada Allah, baik dalam shalatnya, zakatnya, puasanya, hajinya, diamnya, dan pembicaraannya semuanya hanya untuk Allah semata, tidak menghendaki dengan kebaikannya tipu daya ataupun khianat. Tidak menuntut balasan ataupun rasa terima kasih kecuali kepada Allah. Menyampaikan kebenaran walaupun pahit dan tidak mempedulikan celaan para pencela dalam kejujurannya. Dan tidaklah seseorang bergaul dengannya melainkan merasa aman dan percaya pada dirinya, terhadap hartanya dan keluarganya. Maka dia adalah penjaga amanah bagi orang yang masih hidup, pemegang wasiat bagi orang yang sudah meninggal dan sebagai pemelihara harta simpanan yang akan ditunaikan kepada orang yang berhak.⁵

Sifat jujur merupakan sebagian akhlaq mahmudah yang sangat penting, diibaratkan sebagai induk dari sifat-sifat baik lainnya yang akan membawa kepada kebaikan. Oleh karena itu Rasulullah menyebutkan bahwa benar atau jujur ini sebagai semacam “kunci” masuk surga sebagaimana tersebut dalam hadis di atas.⁶

⁵ *Ibid.*

⁶ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq Yang Mulia*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, t.th), h. 150

Oleh karena itu, kejujuran harus dimiliki oleh orang yang ingin menjadi muslim atau mukmin yang sampai pada derajat takwa. dan sebaliknya ketidakjujuran atau bohong harus di jauhi karena sifat dusta akan membawa celaka bagi pelakunya.

Banyak ayat yang menekankan pentingnya kejujuran. Misalnya, dalam surah al-Ahzab (33):70

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman bertaqwalah kamu sekalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.

Allah swt. menyebut orang-orang yang selalu berlaku jujur/benar sebagai orang yang bertakwa. Firman Allah dalam QS. al-Zumar (39): 33 berbunyi,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ ۖ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Terjemahnya:

Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa

Orang yang tergolong ilmuwan pun harus selalu berpegang teguh pada prinsip kejujuran, misalnya dalam menghadapi sesuatu yang belum ia ketahui. Secara jujur hendaknya ia mengatakan bahwa ia tidak tahu. Hendaknya sikap para ilmuwan salaf (terdahulu) dijadikan contoh, setiap selesai menulis suatu karya, mereka selalu menuliskalimat *wallahu a'lam* (Allah lebih mengetahui). Pernyataan seperti itu adalah kejujuran sangat tinggi dari seorang ilmuwan tentang kebodohan dirinya dan kemahatahuan Allah swt.

Salah satu cara untuk menjadi orang yang jujur adalah dengan cara bergaul dengan orang-orang yang dikenal sebagai orang jujur, karena pergaulan itu sangat berpengaruh terhadap watak dan kepribadian seseorang. Selain itu, melatih diri untuk selalu dan tetap jujur dalam berbagai kondisi.⁷ Firman Allah dalam QS. al-Taubah (9): 119

⁷ Rachmat Syafi'i, *al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum* (Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 79

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.

Dalam Al-Qur'an dan Hadis ada empat kata yang menunjukkan pengertian kebenaran dan kejujuran, yaitu:

1. *Sadda, yasiddu, saddan*, yang berarti benar dan jujur. Orang yang benar dan jujur disebut *sadid*.
2. *Watsiq, watsiiqatan* yang berarti percaya, orang yang terpercaya adalah orang yang benar dan jujur.
3. *Amuna, ya'munu, amaanah* yang berarti percaya, lurus, jujur, dan setia.
4. *Shadaqa, shidqan* berarti benar lawan dusta. Orang yang benar pasti jujur.⁸

Kebenaran atau kejujuran merupakan hal pokok untuk berdiri dan tegaknya masyarakat dan tanpa kebenaran akan hancurlah masyarakat karena hanya dengan kebenaran dapat tercipta saling pengertian satu sama lain dalam masyarakat. Tanpa saling pengertian tidak mungkin terjadi tolong menolong, sedang bahasa diciptakan juga untuk kepentingan saling pengertian dan tanpa bahasa tidak mungkin terjadi kehidupan masyarakat.

Keutamaan Kejujuran dan Buruknya Kedustaan

1. Orang yang jujur memiliki salah satu sifat para nabi dan rasul. Orang yang selalu bersikap jujur kelak tempatnya akan bersama dengan para nabi, syuhada, dan orang-orang shalih, sebagaimana dalam QS. al-Nisa (4): 69

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۖ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا

Terjemahnya:

Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati

⁸ Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbiyah I* (Cet. I, Surabaya: al-Ikhlash, 1998), h. 8-87

syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

2. Orang yang jujur pertanda patuh kepada Allah dan Rasul-Nya karena beliau menyuruh kita berakhlak dengan semua akhlak yang terpuji. sebagaimana Hadis yang diriwayatkan dari Mu'adz sebagai berikut:

Mu'adz berkata; Rasulullah saw. menasehati saya, beliau bersabda: Wahai Mu'adz saya nasehati kamu agar bertaqwa kepada Allah, benar/jujur pembicaraan, setia pada janji, tunaikan amanat, tinggalkan khianat. (HR. al-Baihaqiy dan Abu Nu'man).

3. Kejujuran dan kesetiaan pada janji termasuk syarat untuk mendapatkan kenikmatan hakiki di surga kelak.⁹ Sebagaimana firman Allah QS. Al-Ma'idah (5):119,

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ ۗ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

Terjemahnya:

Allah berfirman: Ini adalah hari di mana kebenaran mereka bermanfaat bagi orang-orang yang benar. Bagi mereka surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.

Sebaliknya orang yang suka berdusta atau berbohong mendatangkan bahaya, baik bagi dirinya maupun orang lain. Orang yang suka berbohong tidak disenangi orang lain sejak di dunia ini, tidak dipercaya, bahkan dibenci oleh orang lain.

Dusta dapat menjelma dalam bermacam-macam bentuk kedustaan, seperti kemunafikan, *tamalluq* (memuji secara berpura-pura), ingkar janji, kesaksian palsu dan sebagainya. Bahaya sifat dusta atau bohong ini antara lain:

1. Orang yang suka berbohong, khianat dan menyalahi janji berarti menyalahi perintah dan larangan Allah (al-Ahzab: 70). Mereka diancam dengan siksa neraka, sebagaimana dalam hadis tersebut di atas.
2. Sifat dusta, adalah ciri muslim yang munafiq, bukan ciri muslim yang mukmin, sebagaimana sabda Nabi saw.

Abdullah bin Amr bin Ash berkata: sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda. Ada empat ciri yang barang siapa terdapat empat ciri itu padanya, maka dia menjadi munafiq tulen...., yaitu apabila

⁹ *Ibid*, h. 87-90

diberi kepercayaan maka dia mengkhianatinya, apabila dia berbicara maka dia berdusta, apabila dia berjanji maka dia mengingkarnya, dan apabila dia bermusuhan maka dia curang. (*muttafaq alaih*).

3. Orang yang suka berdusta mudah terjerumus dalam sumpah palsu untuk mendapatkan keuntungan dunia. Sumpah/kesaksian palsu adalah termasuk dosa besar.¹⁰

Dalam pandangan agama, dusta adalah suatu hal yang sangat terkutuk dan tercela, merupakan pokok dan induk dari berbagai akhlak yang buruk, tidak saja merugikan masyarakat pada umumnya, tetapi merugikan orang yang berdusta itu sendiri.

Aristoteles ketika ditanya tentang bahaya dusta, ia memberikan jawaban, “Orang tidak akan percaya terhadap perkataanmu sewaktu kamu berkata benar.” Padahal setiap orang di dunia ini sangat memerlukan adanya kepercayaan masyarakat terhadap dirinya, baik sebagai dokter, pedagang, guru, muballigh, pejabat negara dan lain sebagainya. Barang siapa kehilangan kepercayaan masyarakat atas dirinya, berarti ia kehilangan kebaikan yang besar. Peribahasa mengatakan “Sekali lancung ke ujian, seumur hidup tidak dipercaya.”¹¹

KESIMPULAN

Dalam hadis ini Raulullah saw. memerintahkan kepada setiap orang untuk bersifat jujur dan benar karena manfaat dan kebaikannya bukan hanya akan terjadi pada dirinya tetapi juga bagi orang lain. Sebaliknya Rasulullah saw. melarang setiap orang berdusta karena sifat ini akan menimbulkan keburukan baik bagi pelakunya maupun bagi orang lain, serta menghilangkan kepercayaan. Padahal kepercayaan merupakan modal utama dalam menempuh kehidupan. Tanpa kepercayaan seseorang sulit menemukan kesuksesan, bahkan kehidupannya bisa cepat hancur.

¹⁰ *Ibid.*, h. 92-98.

¹¹ Humaidi Tatapangarsa, *Akhlaq yang Mulia*, h. 158.

LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda terhadap materi di atas, Anda diminta menjawab soal-soal latihan di bawah ini dengan baik!

1. Tulislah arti beberapa kata di bawah ini!

الصِّدْقُ البر الكَذِبُ يَهْدِي إِلَى الفُجُورِ

2. Jelaskan pengertian kata *al-shidqu* (jujur/benar) dan *al-kazibu* (dusta)!
3. Uraikanlah bagaimana pentingnya kejujuran dan kebaikannya bagi hidup seseorang!
4. Identifikasi beberapa perbuatan yang mencerminkan ketidakjujuran atau dusta!
5. Tulislah satu ayat Alquran beserta artinya yang mengandung perintah bersifat jujur/benar! Kemudian jelaskan maknanya secara singkat.
6. Uraikanlah beberapa keutamaan sifat kejujuran dan beberapa keburukan sifat dusta/kebohongan!

GLOSARIUM

Ilmuwan salaf Ilmuwan atau ulama yang hidup pada periode awal Islam (abad I H-III H).

Wasiat Pemberian seseorang kepada orang lain, baik berupa barang, piutang, atau manfaat untuk dimiliki oleh orang yang diberi wasiat sesudah orang yang berwasiat tersebut meninggal.

Khiyanat Perbuatan tidak setia, tipu daya, perbuatan tidak sesuai dengan janji.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bukhariy Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Shahih al-Bukhariy*, Juz V Bairut: dar Ibnu Katsir al-Yamamah.
- Muhammad, Abubakar, *Hadits Tarbiyah* I. Cet. I, Surabaya: al-Ikhlash, 1998.
- Syafi'i, Rachmat, *al-Hadis Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*. Cet. II, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Tatapangarsa, Humaidi, *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya: Bina Ilmu, t.th.

Masoed Abidin, <http://www.masoedabidin.com>

<http://muslim.or.id/akhlaq-dan-nasehat/jujur-kiat-menuju-selamat.html>.



BAB IX

MUSLIM ITU TIDAK MEMBERIKAN GANGGUAN

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang muslim itu memberikan keselamatan dengan fasih dan lancar, mampu mengartikan, menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks hadis tentang muslim itu tidak memberikan gangguan beserta artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa mendemonstrasikan dengan fasih dan lancar hafalan Hadis tentang muslim itu tidak memberikan gangguan.
3. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat hadis tentang muslim itu tidak memberikan gangguan dengan benar.
4. Mahasiswa menguraikan makna sabda Nabi saw. bahwa muslim itu menyelamatkan orang lain dari gangguan lisan.
5. Mahasiswa menguraikan makna ssabda Nabi saw. bahwa muslim itu menyelamatkan orang lain dari gangguan tangan.
6. Mahasiswa menjelaskan kategori mereka yang bisa digelari al-muhajir.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang muslim itu tidak memberikan gangguan berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang muslim itu tidak memberikan gangguan. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا
 نَهَى اللَّهُ عَنْهُ (رواه البخارى)¹

Artinya:

Abdullah bin Amr berkata bahwa Nabi saw telah bersabda “ Seorang muslim adalah orang yang menyebabkan orang-orang Islam lainnya selamat dari gangguan lidah dan tangannya dan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan apa-apa yang telah dilarang Allah swt. (HR. Bukhari)

MAKNA HADIS

Dalam hadis tersebut di atas, Nabi saw. menyebutkan sifat orang yang pantas diberi gelar muslim serta sifat orang yang pantas diberi gelar muhajir.

Mereka yang dapat diberi gelar muslim menurut Nabi saw. dalam hadis tersebut adalah orang-orang yang tidak menyakiti orang-orang sekelilingnya, baik secara lisan atau ucapan (gangguan lidah) maupun secara tindakan atau perbuatan (gangguan dengan tangan), baik kepada sesama muslim maupun non muslim yang tinggal dalam wilayah/negara Islam.

Adapun gambaran sifat seorang muslim adalah bukan pencaci, penista, pengumpat, dan pemfitnah. Seorang muslim juga tidak akan menyuruh orang lain berbuat mungkar serta melarang orang melakukan yang ma'ruf. Tidak membohongi orang lain apalagi membahayakan mereka. Seorang muslim tidak mengatakan sesuatu yang tidak diketahuinya, tidak akan berkata-kata untuk mengejek seseorang, melainkan perkataannya menarik dan simpatik. Dia tidak akan menghukum orang lain kecuali dengan adil, tidak mengajak masyarakat

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz I, (Bairut: dar Ibnu Katsir al-Yamamah.1987). h. 13

dengan kekerasan melainkan dengan cara yang lemah lembut. Seorang muslim tidak mungkin mencabut tanaman, mencuri, serta meruntuhkan bangunan atau mengubah batas-batas tanah, serta tidak akan memukul, membunuh, dan merampas harta orang lain.

Di samping itu, seorang muslim tidak akan menulis dengan tangannya untuk menodai atau menyinggung nama baik dan kehormatan seseorang, menyesatkan atau menolong musuh untuk mengalahkan umat Islam, tidak menghasut untuk mengambil alih kedudukan. Bahkan tangannya yang mulia, suci dan terhormat itu, tidak dipergunakan melainkan untuk kebaikan.

Seorang muslim yang baik tidak akan mengancam masyarakat untuk menggugat hartanya, jiwa, dan kehormatannya. Demikian pula tidak akan mengganggu dengan pandangan mata, pendengaran, suara, kaki atau dengan anggota tubuh lainnya, melainkan seluruh anggota tubuhnya itu untuk kesejahteraan masyarakat dan kebaikan bagi dirinya sendiri.²

Adapun orang yang menyakiti orang lain dengan ucapan atau lisannya, misalnya dengan memfitnah, cacian, umpatan, hinaan dan lain-lain, maka perasaan sakit yang disebabkan oleh ucapan lebih sulit dihilangkan dari pada akibat pukulan fisik. Tidak jarang terjadi perpecahan, perkelahian, bahkan peperangan di berbagai daerah akibat tidak dapat mengatur lisan sehingga menyebabkan orang lain sakit hati.³

Dalam Islam, menjaga orang lain, baik fisik maupun perasaannya sangat penting. Hal ini misalnya dapat kita pahami dalam firman Allah QS. Al-Baqarah (2): 264 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَالِ ءَآخِرِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena ria kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian.

² Muhammad Abdul Aziz al-Khuliy, *al-Adab al-Nabawi*, h. 17

³ Rachmat Syafi'i, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, Hukum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h.42.

Ayat tersebut mengemukakan bahwa pahala sedeqah itu akan batal jika disertai dengan sikap dan ucapan yang menyakiti hati mereka yang diberi sedeqah. Oleh karena itu, setiap muslim harus berhati-hati dalam bertingkah laku. Tidak asal berbicara tanpa ada manfaatnya. Tidak berbuat sesuatu bila hanya menyebabkan penderitaan orang lain. Karena segala tindakan dan perbuatan akan dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Isra (17): 36

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Terjemahnya

Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.

Dalam hadis tersebut, Nabi saw. juga mengemukakan tentang makna orang yang bisa disebut *al-muhajir* (orang yang berhijrah), yaitu kaum muslimin yang tidak membatasi diri pada arti hijrah secara dzahir, yaitu meninggalkan negeri kacau ke negeri aman, melainkan muslim yang meninggalkan setiap larangan Allah swt. seperti tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berzina, tidak memberikan kesaksian palsu, tidak meminum khamar dan sebagainya. Mereka juga tidak kikir dan tidak boros, tidak mencari-cari muka seperti orang munafiq dan lain sebagainya. Karena hal itu adalah haram, karena itu perlu dihindari dan dibuat benteng pemisah antara perbuatan-perbuatan maksiat dengan perbuatan-perbuatan yang baik, sehingga setiap amal perbuatan yang akan dilakukan hanyalah perbuatan yang berkenaan dengan kebaikan dan kewajiban dari Allah swt.

KESIMPULAN

Dalam hadis ini nabi saw. menyebutkan tipe seorang muslim yang sebenarnya dari segi perbuatan adalah yang senantiasa mengamankan orang lain dari kejahatan tangan dan lidah. Adapun orang yang disebut sebagai *muhajir* (orang yang berhijrah) bukan lagi orang yang meninggalkan negeri yang kacau menuju negeri yang aman, sebagaimana ketika proses hijrah yang sebenarnya masih berlangsung; melainkan *al-muhajir* adalah orang yang meninggalkan segala sesuatu yang dilarang Allah swt.

LATIHAN

1. Tulislah arti beberapa kosa kata di bawah ini!

المُسْلِمُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ الْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَا نَهَى اللَّهُ عَنْهُ

2. Uraikanlah makna sabda Nabi saw. bahwa muslim itu menyelamatkan orang lain dari gangguan lisan!
3. Uraikanlah makna sabda Nabi saw. bahwa muslim itu menyelamatkan orang lain dari gangguan tangan.
4. Jelaskan kategori sifat mereka yang bisa digelari *al-muhajir* menurut hadis tersebut.

GLOSARIUM

Saksi palsu Orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa kejadian); saksi palsu, saksi buatan (tidak mengetahui perkaranya secara benar).

Fitnah Perkataan bohong yang disebarakan dengan maksud menjelekan orang (seperti menodai nama baik, merugikan kehormatan orang).

Maksiat Perbuatan yang melanggar perintah Allah; perbuatan dosa (tercela, buruk).

Boros Berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dsb

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhariy*, Juz I, Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah.1987
- Muhammad Abdul Aziz al-Khuliy, *al-Adab al-Nabawi*.
- Rachmat Syafi'i, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.



BAB X

HINDARI MEMINTA, BIASAKAN MEMBERI

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang hindari meminta biasakan memberi dengan fasih dan lancar, mampu mengartikan, mampu menulis, mampu menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang hindari meminta biasakan memberi dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang hindari meminta biasakan memberi dengan benar
3. Mendemonstrasikan hafalan hadis dengan lancar dan fasih.
4. Menjelaskan makna potongan kalimat hadis **الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى**
5. Menjelaskan makna dan alasan larangan Nabi saw. meminta-minta atau mengemis bagi umat Islam.
6. Menjelaskan orang yang lebih diutamakan terlebih dahulu dalam pemberian beserta alasannya

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang hindari meminta biasakan memberi berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang mencintai sesama muslim bagian dari iman. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ
 غِنَى وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ يُعِفَّهُ اللَّهُ وَمَنْ يَسْتَغْنِ يُغْنِهِ اللَّهُ (رواه البخارى)¹

Artinya:

Hakim bin Hazim berkata, “Nabi saw bersabda, ‘Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah, dan dahulukan keluargamu (orang-orang yang wajib kamu beri belanja), dan sebaik-baiknya sedekah itu dari kekayaan (yang berlebihan) dan siapa yang menjaga kehormatan diri (tidak meminta-minta) maka Allah akan mencukupinya, demikian pula siapa yang merasa sudah cukup maka Allah membantu memberinya kekayaan. (HR. Bukhari)

ARTI KOSA KATA

الْيَدُ الْعُلْيَا	tangan yang di atas
الْيَدِ السُّفْلَى	tangan yang di bawah
وَأَبْدَأُ	dan dahulukanlah, mulailah
بِمَنْ تَعُولُ	keluarga, orang yang wajib di beri belanja
الصَّدَقَةِ	sedekah
عَنْ ظَهْرِ غِنَى	dari kekayaan (yang berlebihan)
وَمَنْ يَسْتَعْفِفْ	siapa yang menjaga kehormatan diri (tidak meminta-minta)
يُعِفَّهُ اللَّهُ	Allah akan mencukupinya

¹ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II (Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah), h. 568.

وَمَنْ يَسْتَعْنِ

siapa yang merasa sudah cukup

يُغْنِيهِ اللَّهُ

Allah membantu memberinya kekayaan

MAKNA HADIS

Islam mencela orang yang mampu berusaha dan memiliki badan yang sehat tetapi tidak mu berusaha, melainkan hanya menggantungkan hidupnya pada orang lain, misalnya dengan cara meminta-minta. Meminta-minta kepada orang lain merupakan kehinaan dan perbuatan yang tercela, sedangkan orang yang beriman itu mulia tidak hina dan tercela.² Allah berfirman: (QS.al-Munafiqun (63):8

وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَكِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.

Jika peminta-minta diberikan, niscaya pemberian kepadanya merupakan suatu beban dan budi baik itu merupakan penawan dan perbudakan baginya. Jika ditolak permintaannya, niscaya dia pasti merasa hina, malu serta mendongkol sehingga melahirkan kebencian dan mendendam kepadanya. Jika pengemis itu tidak sanggup berusaha berarti dia mengkufuri nikmat Allah karena dia tidak mensyukuri nikmat berupa anggota tubuh.

Cara terbaik mensyukuri nikmat Allah ialah dengan mempergunakan anggota tubuh itu pada sesuatu yang bermanfaat (kerja yang positif), karena anggota tubuh itu tidak diciptakan melainkan untuk bekerja keras, mencari rezki. Sebab meminta-minta dilakukan dengan seluruh anggota tubuh karena itu tidak sesuai dengan akhlak, budi pekerti orang yang beriman.

² Rachmat Syafi'i, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, Hukum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 122.

Dari hadits tersebut dapat dipahami beberapa hal:

1. Kemuliaan orang yang memberi (tangan di atas), dan kecaman Rasulullah terhadap orang-orang yang meminta-minta (tangan di bawah). Sebagaimana Allah menjanjikan pahala berlipat bagi orang yang senang memberi, berinfak dan menafkahkan sebagian hartanya di jalan Allah, baik secara diam-diam maupun terang-terangan (QS. Ali Imaran (3): 133-134; al-Baqarah (2): 126
2. Kemuliaan orang yang menghidupi diri dan keluarganya dengan tangannya sendiri (dengan cara yang halal), meskipun pekerjaan itu berat dan dianggap manusia sebagai pekerjaan kasar, keras, remeh dan hanya menghasilkan sedikit uang.
3. Keutamaan untuk 'iffah, menjaga kemuliaan diri, dan menjauh dari meminta-minta, yang menjadi salah satu ciri mu'min dalam Al-Quran. QS. al-Baqarah (2):273. Dalam kehidupan sosial manusia, para peminta-minta umumnya akan dipandang rendah, hina, serta kehilangan 'izzahnya. Seorang peminta tidak berani mengangkat muka di hadapan orang yang dimintainya, dan terikat oleh bantuan dan pemberian dari si pemberi. Demikian pula contoh aktual untuk organisasi/badan yang lebih besar, bahwa pemerintah yang meminta-minta bantuan (yang pada hakikatnya utang) dari badan-badan dan negara-negara asing, menyebabkan ketidakberanian untuk menentang maupun bersuara lain tatkala menghadapi mereka. Atau seperti permisalan pemerintahan yang meminta bantuan asing untuk menjaga negaranya dari ancaman asing, menjadi tidak berani berkata "tidak" terhadap sang "penjaga keamanan" ini. Dan itulah yang dilakukan Rasulullah, tatkala datang tawaran-tawaran menarik, "bantuan-bantuan" duniawi, ditimbangnnya dalam kerangka diin, da'wah dan izzah ummat. Rasulullah bahkan lebih memilih berhutang dengan menggadaikan baju besinya daripada meminta bantuan, menadahkan tangannya pada tetangganya yang Yahudi.

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa berusaha itu lebih baik dari pada mengemis, sekalipun berupa pekerjaan yang paling rendah. Dengan

bekerja seseorang dapat memelihara kehormatan dan kemuliaan dirinya. Ia dapat memelihara mukanya dari kehinaan mengemis.

Rasulullah saw. pernah menerangkan bahwa sebaik-baik makanan yang dimakan oleh seseorang ialah makanan yang diperoleh dari hasil usaha tangannya sendiri. Orang yang bekerja dengan tangannya sendiri, bersusah payah dengan kemampuannya sendiri dan memperoleh rezeki dari hasil keringatnya sendiri. Bahkan makan dari hasil produknnya sendiri lebih baik dari pada orang yang memakan makanan dari hasil usaha yang diperoleh melalui kewarisan, hibah atau yang dianugerahkan (sedekah) yang diberikan kepadanya dengana cuma-cuma. Karena sesuatu yang diperoleh manusia dengan jerih payahnya sendiri, melalui kerja kerasnya akan menjadikan dia kreatif, cerdas, sehat, memuaskan baginya dan akan menambah kekuatannya.

KESIMPULAN

Hadis tersebut di atas, dapat dipahami hal-hal sebagai berikut:

1. Orang yang suka memberi adalah lebih mulia dan disanjung oleh Islam daripada orang yang suka meminta-minta.
2. Perbelanjaan hendaklah diutamakan kepada kaum keluarga yang di bawah tanggungan.
3. Sebaik-baik sedekah adalah daripada orang yang telah mencukupkan perbelanjaan untuk keluarganya.
4. Perbelanjaan dan pemberian yang telah dikeluarkan oleh seseorang akan diganti semula oleh Allah.
5. Islam menggalakkan umatnya supaya bersifat pemurah, bersabar atas kemiskinan dan merasa cukup dengan apa yang ada tanpa meminta kepada orang lain.
6. Islam benci kepada orang yang suka meminta-minta. Allah akan memberi kekayaan kepada seseorang yang telah merasa cukup dengan apa yang ada padanya walaupun dia miskin.
7. Siapa yang memohon pertolongan Allah untuk mendapatkan sesuatu pasti akan ditolong.

LATIHAN

Jawablah soal latihan di bawah ini dengan baik!

1. Menjelaskan makna potongan kalimat hadis *الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى*
2. Menjelaskan makna dan alasan larangan Nabi saw. meminta-minta atau mengemis bagi umat Islam.
3. Menjelaskan orang yang lebih diutamakan terlebih dahulu dalam pemberian beserta alasannya

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdillah, *Shahih al-Bukhariy*, Juz II. Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah.
- Syafi'i, Rachmat, *al-Hadis, Aqidah, Akhlak, Sosial, Hukum*. Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- al-Khuliy, Muhammad Abdul Aziz, *al-Adaab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL dkk. Jakarta: al-Qushwah, t.th



BAB XI

KEUTAMAAN HIDUP MANDIRI

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang keutamaan hidup mandiri dengan fasih dan lancar, mampu mengartikan, menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang keutamaan hidup mandiri dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang keutamaan hidup mandiri dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang keutamaan hidup mandiri dengan fasih dan lancar.
4. Mahasiswa menguraikanlah makna potongan kalimat hadis 'bekerja dengan tangannya sendiri' dengan baik.
5. Mahasiswa menjelaskan urgensi penyebutan Nabi Daud as. sebagai tamzil oleh Nabi saw. dalam hadis tersebut.
6. Mahasiswa menguraikan dan menjelaskan ajaran Alquran tentang bekerja untk biaya kehidupan seseorang dengan menyertakan satu ayat beserta artinya.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis Hadis tentang keutamaan hidup mandiri berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta me mbaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang keutamaan hidup mandiri. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusahaah merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عن المقدم رضى الله عنه : عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال
 ما أكل أحد طعاما قط خيرا من أن يأكل من عمل يده وإن نبي الله داود
 عليه السلام كان يأكل من عمل يده¹

Artinya:

Dari Miqdam ra. Dari Nabi saw. bersabda, Tidaklah seseorang memakan makanan yang lebih baik dari hasil usaha tangannya sendiri. Sesungguhnya Nabi Daud as. makan dari hasil usaha tangannya sendiri (HR. Bukhari)

ARTI KOSA KATA

أكل	memakan
طعاما	makanan
خيرا	lebih baik
من عمل يده	dari usaha tangan sendiri

MAKNA HADIS

Rasulullah saw. dalam hadis tersebut di atas menerangkan bahwa sebaik-baik makanan yang dimakan oleh seseorang ialah makanan yang diperoleh dari hasil usaha tangan sendiri, yakni orang yang bekerja dengan tangannya sendiri, bersusah payah dengan kemampuannya sendiri dan memperoleh rezeki dari hasil keringatnya sendiri, itu lebih baik dari pada orang yang memakan makan dari hasil usaha yang diperoleh melalui kewarisan, hibah atau sedekah yang diberikan kepadanya dengan cuma-cuma. Karena sesuatu yang diperoleh dengan jerih payah sendiri, melalui kerja keras akan menjadikan seseorang

¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz II (Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1989) h. 730

iu kreatif, cerdas, sehat, memuaskan hatinya, dan akan menambah kekuatan dirinya.²

Harta yang diperoleh dari jerih payah lebih berharga dan lebih mulia dari pada harta dari sedekah orang lain. Selain itu, jika harta yang diterima dengan cuma-cuma itu hilang atau habis, susah didapat gantinya, sementara harta yang diusahakan dengan tangan sendiri kecil kemungkinan akan habis, karena sumbernya tetap ada, yaitu tangan yang aktif dan kreatif.³

Hikmah rezki yang diperoleh melalui tangan sendiri di antaranya akan terasa lebih nikmat dari pada hasil kerja orang lain. Juga akan menumbuhkan sikap hemat karena merasakan bagaimana payahnya mencari rezeki. Selain itu, ia tidak menggantungkan hidupnya kepada orang lain yang belum tentu selamanya ridha dan mampu memberinyan biaya hidup.⁴

Nabi saw. menjadikan Nabi Daud as. sebagai contoh dalam hal keuletan bekerja dengan menggunakan kemampuan tangan sendiri, karena Nabi Daud as. dikenal sebagai Nabi yang bekerja sebagai pembuat baju besi untuk peperangan. Nabi Daud as. telah memiliki kerajaan, kekuasaan, dan kekayaan harta yang banyak yang diberikan oleh Allah sebagai hadiah karena keberaniannya dalam peperangan dan berhasil membunuh Jalut. Namun demikian, ia tetap aktif bekerja menggunakan tangannya sendiri untuk memproduksi baju besi.

Sikap Nabi Daud as. tersebut menjadi motivasi bagi para pekerja agar tetap ulet dan terus melaksanakan pekerjaan, menumbuhkan usaha produktif sehingga dapat tumbuh dinamis, sehat dan kuat.

Dalam Hadis yang lain, Nabi saw. mengemukakan bahwa mata pencaharian yang terbaik itu adalah orang yang bekerja memperoleh penghasilan dari kerja tangan sendiri. Hadis tersebut sebagai berikut:

أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - سئل أى الكسب أفضل قال
عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور (الطبراني عن رافع بن خديج)⁵

² Muhammad Abdul Aziz al-Khuliy, *al-Adaab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL dkk. (Jakarta: al-Qushwah, t.th). h. 52

³ *Ibid.*, h. 76

⁴ Rahmat Syafi'i, *al-Hadis : Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003. h. 117.

⁵ Jalaluddin al-Suyuthiy, *Jami' al-Ahaadits*, Juz XXXVI, h. 375.

Artinya:

Rifa'ah bin Rafi'i berkata bahwa Nabi saw. pernah ditanya, "Apakah mata pencaharian yang paling baik?. Nabi saw. menjawab, seseorang bekerja dengan tangannya dan tiap-tiap jual beli yang bersih.

Ungkapan 'bekerja dengan tangan' dalam hadis di atas jangan hanya dipahami bahwa orang yang bekerja dengan menggunakan tangannya dalam bentuk fisik yang dinilai oleh Nabi saw. sebagai bentuk mata pencaharian yang baik, melainkan mengandung makna lebih dalam dari itu, yakni setiap orang yang memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya, baik potensi tenaga maupun potensi akal pikiran, berupa kecerdasan ataupun keterampilan untuk memperoleh penghasilan sehingga dapat menghidupi dirinya sendiri ataupun keluarganya.

Dengan adanya penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan tersebut, maka seseorang tidak mengandalkan lagi pemberian orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian, dia dapat menjalani hidup dengan penuh kemandirian.

Dalam Alquran terdapat banyak ayat yang menyuruh manusia untuk bekerja keras dan ulet memanfaatkan berbagai hal yang ada di dunia untuk bekal hidup dan mencari penghidupan di dunia, di antaranya tersirat dalam firman Allah surat al-Jumu'ah: 10 sebagai berikut:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya

Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung

Selain itu, Allah juga berfirman dalam surat at-Taubah (9): 105 sebagai berikut,:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ

Terjemahnya

Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu,

Ayat di atas mengajarkan bahwa seorang muslim tidak hanya melakukan ibadah khusus, seperti shalat, tetapi ia juga bekerja untuk mencari apa yang telah dikaruniakan Allah di muka bumi ini. Kemudian pada surat at-Taubah di atas tersirat makna bahwa seorang muslim harus berusaha sesuai dengan kemampuan maksimalnya dan usaha tersebut pasti akan diperhitungkan oleh Allah swt.

Orang yang beriman dilarang bersikap malas, berpangku tangan, dan menunggu keajaiban menghampirinya tanpa ada usaha. Allah menciptakan alam beserta segala isinya diperuntukkan bagi manusia. Namun, untuk memperoleh manfaat dari alam ini, manusia harus berusaha dan bekerja keras. Telah menjadi sunnatullah di dunia bahwa kemakmuran akan dicapai oleh mereka yang bekerja keras dan memanfaatkan berbagai potensinya untuk mencapai keinginannya. Oleh karena itu, banyak terlihat orang yang tidak beriman kepada Allah swt. tetapi mau bekerja keras untuk mendapatkan kemakmuran di dunia. Sebaliknya, adapula yang beriman kepada Allah swt, tetapi tidak mau bekerja dan berusaha sehingga sulit untuk mencapai kemakmuran.

Oleh karena itu, seorang muslim hendaknya berusaha dengan sekuat tenaga mencari rezeki agar dapat memperoleh penghasilan untuk bekal memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, sehingga tidak menjadi orang yang hanya bisa mengharapkan bantuan orang lain.

KESIMPULAN

Setiap muslim seharusnya memiliki penghasilan sendiri sebagai hasil pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keterampilannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri dan tidak menggantungkan hidupnya pada pemberian orang lain.

Bekerja dengan tangan sendiri akan menghasilkan rezeki yang akan terasa lebih nikmat dan mulia dari pada rezeki hasil pemberian cuma-cuma.

Allah swt. telah menciptakan alam beserta segala isinya untuk dikelola oleh manusia. Oleh karena itu, seorang muslim tidak sepatutnya bersikap malas dan berpangku tangan menunggu keajaiban, melainkan harus bekerja keras mencari karunia Allah tersebut.

LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda dalam memahami materi tersebut di atas, jawablah soal-soal latihan di bawah ini dengan baik!

1. Tulislah arti beberapa kosa kata di bawah ini!

خيرًا من عمل يده أكل طعاما

2. Uraikanlah makna potongan kalimat hadis ‘bekerja dengan tangannya sendiri’ dengan baik!
3. Jelaskan urgensi penyebutan Nabi Daud as. sebagai tamsil oleh Nabi saw. dalam hadis tersebut!
4. Bagaimanakah ajaran Alquran tentang bekerja untuk biaya kehidupan seseorang. Kemukakan satu ayat beserta artinya kemudian jelaskan makna ayat tersebut!
5. Bagaimanakah pendapat Anda terhadap seseorang yang tidak bekerja dan tidak mempunyai penghasilan karena tidak diterima di suatu instansi pemerintah?

GLOSARIUM

Hibah Pemberian seseorang kepada pihak lain yang dilakukan ketika masih hidup dan pelaksanaan pembagiannya dilakukan juga ketika penghibah masih hidup

Jalut Nama lain dari Goliat, seorang prajurit Filistin terkenal yang bertempur melawan Nabi Daud. Goliat penganut paganisme.

Sunnatullah Ketetapan Allah dalam melaksanakan keputusannya sebagai Rabb yang terlaksana di alam semesta., disebut juga hukum alam.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhariy, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhariy*, Juz II. Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1989.
- al-Khuliy, Muhammad Abdul Aziz, *al-Adaab al-Nabawiy*. Diterjemahkan oleh H.M. Noor Sulaiman PL dkk. Jakarta: al-Qushwah, t.th
- Syafi'i, Rachmat, *al-Hadis: Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Jalaluddin al-Suyuthiy, *Jami' al-Ahaadits*, Juz XXXVI.



BAB XII

PERBUATAN MAKSIAT MENGIKIS KEIMANAN

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang perbuatan maksiat mengikis keimanan, mampu mengartikan, mampu menulis, mampu menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang perbuatan maksiat mengikis keimanan dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang perbuatan maksiat mengikis keimanan dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang perbuatan maksiat mengikis keimanan dengan fasih dan lancar.
4. Menjelaskan pengertian perbuatan maksiat
5. Menjelaskan perbedaan sikap orang beriman dan sikap orang tidak beriman terhadap perbuatan jelek/dosa.
6. Menjelaskan pemicu terjadinya perbuatan maksiat oleh seorang mukmin.
7. Menjelaskan tindakan yang dapat dilakukan oleh pelaku kemaksiatan untuk memperoleh ampunan Allah swt. disertai dengan dalil ayat Alquran.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis Hadis tentang perbuatan maksiat mengikis keimanan berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang perbuatan maksiat mengikis keimanan. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ (رواه مسلم)¹

Artinya:

Abu Hurairah ra. berkata, sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Tidak akan berzina seorang pezina dan dia sedang beriman, tidak akan meminum khamar seorang peminum dan dia sedang beriman, dan tidak akan mencuri seorang pencuri dan dia sedang beriman. (HR. Muslim)

ARTI KOSA KATA

لَا يَزْنِي الزَّانِي	Tidak akan berzina seorang pezina
مُؤْمِنٌ	orang beriman
وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ	dan tidak akan mencuri seorang pencuri
حِينَ	ketika
وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ	tidak akan meminum khamar

MAKNA HADIS

Orang yang beriman senantiasa merasakan bahwa segala perbuatan dan tingkah lakunya selalu diawasi oleh Allah swt. Ia meyakini bahwa segala perbuatannya, baik atau buruk, sekecil apapun perbuatan itu akan ia terima balasannya dan akan dipertanggungjawabkan.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Zalzalah (99): 7-8

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

¹ Abu Husain Muslim bin al-Hajjaj a-Naisaburiy, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz I (Bairut: Dar al-Jilily, t.th), h. 54

Terjemahnya:

Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan) nya pula.

Oleh karena itu, orang yang benar-benar beriman pasti selalu berusaha untuk mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah karena dia merasa malu dan takut menghadapi azab-Nya serta takut tidak mendapatkan ridha-Nya.

Sebaliknya, orang yang tidak beriman kepada Allah sw. merasa bahwa hidupnya di dunia ini tidak memiliki beban apa-apa. Ia hidup semaunya yang penting baginya adalah ia merasa senang dan bahagia. Ia tidak mempercayai adanya kehidupan setelah mati kelak. Dengan demikian, perbuatannya pun tanpa pertimbangan baik atau buruk. Jika ia melakukan perbuatan baik, bukan karena mengharapkan ridha Allah swt. Karena ia tidak percaya kepada-Nya, sehingga Allah pun tidak akan memberinya pahala.²

Dalam hadis tersebut Nabi saw. menuturkan bahwa seseorang tidak akan melakukan perbuatan zina ketika masih ada iman dalam hatinya, dan seseorang tidak akan melakukan tindakan pencurian ketika masih ada iman dalam hatinya, atau tidak akan minum khamar ketika ada iman dalam hatinya. Ketiga perbuatan yang disebutkan oleh Nabi saw. itu adalah termasuk dosa besar. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pelaku perbuatan dosa besar itu tidak memiliki iman dalam hatinya ketika melakukan perbuatan dosa tersebut.

Terdapat hadis Nabi saw. melalui riwayat Abu Hurairah bahwa seseorang hamba yang melakukan perzinahan berarti telah hilang keimanan dalam hatinya, dan jika ia tidak melakukannya lagi maka keimanannya muncul kembali. Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Ali hamba tersebut berubah dari iman menjadi Islam.³

Riwayat lain dari Nabi saw. bahwa pelaku perzinahan dan pencurian

² Rachmat Syafi'i, *al-Hadis: Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum* (Cet, II; Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 26

³ *Ibid.*

dihukum dengan hukuman had sebagai penebus atas dosa mereka. Adapun di sisi Allah swt. kelak pada hari kiamat, jika Dia menghendaki mereka mendapat siksaan dan jika Dia menghendaki mereka mendapat ampunan atas dosa-dosa tersebut.⁴

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat orang beriman yang sering melakukan perbuatan dosa atau maksiat. Mereka mengetahui bahwa yang dilakukan atau diperbuatnya itu adalah perbuatan dosa atau terlarang, tetapi ia tidak menghentikan atau mencegah dirinya dari perbuatan tersebut. Hal itu terjadi karena kuatnya godaan setan dan besarnya dorongan hawa nafsu untuk melakukan perbuatan maksiat. Mereka yang keadaannya seperti itu tetap sebagai orang beriman, hanya saja keimanannya lemah, kurang, atau tipis. Semakin sering ia melakukan perbuatan maksiat semakin lemah pula imannya. Bahkan jika dilakukan terus menerus pelakunya menjadi kafir.⁵

Keimanan seseorang memang bisa bertambah atau menguat dan bisa berkurang atau melemah, sebagaimana dalam firman Allah QS. Al-Fath: 4

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرْدَادُوا إِيْمَانًا مَعَ إِيْمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ
جُنُودُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Terjemahnya

Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pada ayat di atas dipahami bahwa keimanan seseorang kadang bertambah dan kadang berkurang atau melemah. Karena itu, hendaknya setiap orang beriman berusaha selalu memperbaharui keimanannya, antara lain dengan selalu mengingat Allah dan mengerjakan perbuatan yang baik dan diridhai-Nya. Dengan demikian keimanannya akan stabil.

Dengan demikian, seorang muslim yang melakukan dosa besar atau meninggalkan kewajiban tidak dapat disebut sebagai mukmin yang

⁴ *Ibid.*

⁵ Muhammad bin Abdillah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Juz II (Baiurt: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987), h. 785.

sempurna. Bahkan, seseorang yang melakukan satu perbuatan dosa pun bisa dikategorikan orang yang tidak sempurna keimanannya,

Selain itu, harus pula selalu diingat bahwa sekecil apapun perbuatan maksiat, apalagi kalau termasuk dosa besar, pasti akan mendapat balasan dari Allah. Seandainya di dunia ia dapat selamat, ia tidak dapat mengelak dari balasan Allah di akhirat. Firman Allah dalam QS. Al-Nisa' (4): 14

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ عَذَابٌ مُهِينٌ

Terjemahnya:

Dan barang siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuanNya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya, dan baginya siksa yang menghinakan.

Namun, jika seorang hamba mau bertaubat (taubat nashuhah) ia akan mendapat ampunan Allah dan pasti imannya akan kembali utuh. Firman Allah swt. dalam QS. Al-A'raf (7): 153

وَالَّذِينَ عَمِلُوا السَّيِّئَاتِ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِهَا وَءَامَنُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا
لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Orang-orang yang mengerjakan kejahatan, kemudian bertobat sesudah itu dan beriman, sesungguhnya Tuhan kamu, sesudah taubat yang disertai iman itu adalah Maha Pengampung lagi Maha Penyayang.

Dengan demikian, seseorang yang telah melakukan dosa besar hendaknya bertaubat kepada Allah swt. sebelum ajal datang menjemputnya karena Allah swt. Maha Pengampung lagi maha Penerima taubat.

KESIMPULAN

Seseorang yang betul-betul beriman tidak akan secara sengaja mengerjakan kemaksiatan. Oleh karena itu seorang mukmin yang melakukan perbuatan maksiat, seperti zina, mencuri, membunuh, minum khamar dan lain-lain berarti keimanannya sedang menurun atau hilang sama sekali.

Orang beriman hendaknya selalu memperbaharui keimanannya dengan cara selalu mengingat Allah dan melakukan berbagai kebaikan.

LATIHAN

Untuk mengetahui penguasaan Anda terhadap materi, Anda di minta menjawab soal-soal latihandi bawah ini dengan baik!

1. Jelaskan pengertian perbuatan maksiat!
2. Jelaskan perbedaan sikap orang beriman dan sikap orang tidak beriman terhadap perbautan jelek/dosa!.
3. Jelaskan pemicu terjadinya perbuatan maksiat oleh seorang mukmin!
4. Jelaskan tindakan yang dapat dilakukan oleh pelaku kemaksiatan untuk memperoleh ampunan Allah swt. disertai dengan dalil ayat Alquran!

DAFTAR PUSTAKA

- al-Naisaburiy, Abu Husain bin Muslimbin al-Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz I. Bairut: Dar al-Jiiliy, t.th.
- Rachmat Syafi'i, al-Hadis: *Aqidah, Akhlaq, Sosial, dan Hukum*. Cet, II; Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- Muhammad bin Abdillah al-Bukhariy, *Shahih al-Bukhariy*, Juz II. Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1987.



BAB XIII

PERINTAHKAN KEBAIKAN DAN
CEGAH KEMUNGKARAN

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan fasih dan lancar, mampu mengartikan, menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan fasih dan lancar.
4. Mahasiswa menjelaskan pengertian al-ma'ruf dan al-mungkar.
5. Mahasiswa menjelaskan ketentuan hukum dalam Islam tentang usaha mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan menyertakan dalil ayat Alquran dan hadis Nabi saw.
6. Mahasiswa menguraikan metode dalam mencegah atau menumpas kemungkaran berdasarkan petunjuk Nabi saw.
7. Mahasiswa menjelaskan ancaman Allah swt. bagi mereka yang masa bodoh terhadap kemungkaran.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis Hadis tentang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran berikut ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي
 نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُوشِكَنَّ
 اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْ عِنْدِهِ ثُمَّ لَتَدْعُنَّهُ فَلَا يُسْتَجِيبُ
 لَكُمْ رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ¹

Artinya:

Hudzaifah bin al-Yaman berkata bahwa Nabi saw bersabda: “Demi Allah yang jiwaku ada ditanganNya kamu harus menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau kalau tidak, pasti Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdoa maka tidak diterima doa dari kamu. (HR. Tirmidzi)

ARTI KOSA KATA

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ	Demi zat yang jiwaku berada di tangan-Nya.
لَتَأْمُرَنَّ	kamu harus menganjurkan
الْمَعْرُوفِ	kebaikan
وَلَتَنْهَوْنَ	dan mencegah
الْمُنْكَرِ	kemungkaran
أَنْ يَبْعَثَ	dia akan menurunkan
عِقَابًا	siksa
لَتَدْعُنَّهُ	kamu berdoa kepada-Nya
فَلَا يُسْتَجِيبُ لَكُمْ	maka tidak diterima doa dari kamu

¹ Muhammad bin Isa Abu Isa al-Tirmiziy, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz IV (Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyy), h, 468

MAKNA HADIS

Dalam hadis di atas terkandung perintah kepada orang beriman untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Perintah dalam hadis tersebut menurut ijma ulama menunjukkan hukum wajib (fardu).

Hadis ini pada dasarnya memperkuat berbagai ayat Alquran yang memerintahkan umat Islam melakukan amar ma'ruf nahi mungkar, misalnya firman Allah dalam QS. Ali Imran (3) :110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Terdapat juga firman Allah swt. dalam QS. Al-Taubah (7): 71 tentang perintah menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran, yaitu,

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ
سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Berdasarkan ayat tersebut di atas bisa dipahami bahwa kewajiban amar ma'ruf ini bisa dilakukan secara berkelompok. Namun, dalam beberapa ayat lain dipahami bahwa kewajiban itu dibebankan juga kepada setiap pribadi, misalnya dalam surah Luqman, ketika Luqman al-

Hakim menasehati anaknya untuk mendirikan shalat serta menyerukan kebaikan dan melarang kemungkaran dalam QS. Luqman (17): sebagai berikut:

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu.

Demikian pula dalam hadis yang lain Rasulullah saw. mengingatkan bahwa siapa saja yang melihat kemungkaran maka dia harus bertindak mencegah atau menumpasnya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya.

Apakah pengertian *al-ma'ruf* dan *al-mungkar*?

Ma'ruf adalah apa yang diketahui kebaikannya melalui syari'at dan akal, sebaliknya mungkar ialah apa yang diketahui keburukannya juga melalui syariat dan akal. Pengertian lain bahwa ma'ruf berarti segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya. Jadi, tolok ukur kebaikan (*al-ma'ruf*) tersebut dan kemungkaran adalah Al-Qur'an, Hadis dan akal pikiran.

Bagaimana cara yang dapat ditempuh dalam menumpas kemungkaran?

Ada tiga cara yang dapat dilakukan menurut petunjuk Nabi, yaitu dengan tangan (*bil yadi*), dengan lidah (*bi al-lisan*) atau kata-kata, dan dengan hati (*bi al-qlb*) sebagaimana Hadis Nabi saw.:

قَالَ أَبُو سَعِيدٍ أَمَا هَذَا فَقَدْ قَضَىٰ مَا عَلَيَّهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ »²

Artinya:

Abu Said al-Khudri ra. berkata bahwa Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa di antara kalian melihat satu kemungkaran hendaklah

² Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Naisaburiy, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz I (Bairut: Dar al-Jiiliy, t.th), h.50.

dia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu dengan lisannya, jika tidak mampu juga dengan hatinya dan itulah selemah-lemah iman. (HR. Muslim)

Nabi saw. dalam hadis di atas menuturkan bahwa siapa saja yang melihat kemungkaran agar mencegahnya dengan tangannya, atau dengan ucapan, atau cukup dalam hati. Dengan demikian, tindakan mencegah kemungkaran atau perbuatan buruk itu mutlak harus dilakukan sehingga Nabi saw. sampai memberikan tiga bentuk alternatif usaha pencegahan.

Kata *al-yad* dalam bahasa Arab (dalam hadis tersebut) pada dasarnya mengandung pengertian ganda. Bisa berarti tangan yang bersifat materi dan bisa juga berarti kekuasaan yang dimiliki seseorang. Pada era sekarang ini, di mana tindak kekerasan tidak dapat ditolerir lagi, maka arti kata *al-yad* dalam hadis tersebut lebih tepat diartikan dengan kekuasaan. Artinya seseorang yang mempunyai kekuasaan atau wewenang berupa jabatan yang dapat ia gunakan untuk memberantas semua kemungkaran atau perbuatan-perbuatan buruk menurut agama dan akal, maka ia berkewajiban memberantas kemungkaran tersebut dengan kewenangan yang dimilikinya. Misalnya di lingkungan tempat tinggal, Ketua RT atau RW bisa melarang dan menindak warganya yang melakukan suatu perbuatan buruk. Seorang polisi mempunyai wewenang menangkap seorang pencuri.

Jadi, setiap orang yang memangku suatu jabatan pada dasarnya dapat mencegah dan memberantas kemungkaran di bidangnya masing-masing. Pencegahan tersebut dapat dilakukan secara preventif atau dengan memberikan sanksi bagi pelaku yang mengandung efek jera.

Jika kata *al-yad* pada hadis tersebut di atas diartikan secara tekstual sebagai tangan dalam arti materi, berarti nabi saw. telah mentolerir tindakan kekerasan untuk menumpas suatu kejahatan. Sementara tindakan kekerasan sebenarnya tidak dibenarkan Islam dalam berdakwah, sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Nahl (16):125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Ayat tersebut mengingatkan kepada mereka yang berdakwa agar melakukannya dengan penuh kebijakan serta dengan cara-cara yang baik.

Adapun bagi mereka yang tidak memiliki kekuasaan atau kewenangan dapat menumpas kemungkaran dengan lisan (*bi al-lisan*) yakni dengan ucapan atau kata-kata secara lisan maupun tertulis yang menunjukkan bahwa perbuatan tersebut adalah keburukan yang dilarang dalam agama. Dalam zaman modern sekarang ini mencegah kemungkaran dengan lisan dapat dilakukan lewat media massa, baik media elektronik seperti televisi, radio, ataupun internet; dan lewat media cetak berupa koran, majalah, atau buletin.

Apabila kedua cara tersebut tidak mampu dilakukan, maka dapat dipilih cara ketiga, yaitu cukup dengan hati. Mencegah kemungkaran dengan hatinya artinya seseorang tidak menyenangi kemungkaran yang sedang terjadi, tetapi dia tidak mempunyai daya untuk memberantasnya, sehingga dia hanya bisa mengutuk dan membenci (tidak menyetujui) perbuatan tersebut dalam hatinya sambil berdoa kepada Allah agar menghilangkan kemungkaran tersebut. Akan tetapi, sikap seperti ini dinilai oleh Nabi sebagai realisasi keimanan yang lemah.

Amar ma'ruf dan nahi mungkar merupakan asas dan kewajiban yang ada di dalam Islam. Demikian pentingnya kedudukan asas ini dalam semua syariat Allah, sehingga orang yang meninggalkan sementara dia memiliki kemampuan untuk menegakkannya maka dinilai ikut berserikat dengan pelaku kemaksiatan serta pantas mendapatkan murka disisi Allah. Menurut Imam al-Ghazali, siapapun yang melihat suatu kemungkaran, lalu tidak mau mengingkari dan berdiam diri saja maka identik ikut bersekongkol di dalamnya. Hal demikian berlaku dalam semua bentuk maksiat. Jadi, siapa pun yang bergaul dengan manusia yang penuh dosa, walaupun dirinya hati-hati, akan masuk kategori mereka.³

³ Imam al-Ghazali, *Kitab al-'Arba'in fi Ushul al-Din*. Diterjemahkan oleh M. Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad dengan judul *Teosofia Al-Qur'an* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 98.

Rasulullah saw. bersabda: Jika manusia melihat suatu kemungkarannya lalu mereka tidak merubahnya, maka hampir-hampir Allah menimpakan siksa-Nya atas mereka semua.

Syarat dalam kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar:

1. Islam, sebab menegakkan amar ma'ruf dan nahi mungkar adalah membela Allah, maka sudah barang tentu seorang yang menjadi musuh Allah tidak akan mengambil alih pelaksanaannya.
2. Taklif, karena dia menjadi syarat wajib bagi seluruh amal ibadah, maka tidak wajib atas orang terangkat pena baginya.
3. Kemampuan. Allah tidak akan membebani seseorang selain yang sesuai dengan kemampuannya sebagaimana firman Allah.

Adapun bentuk-bentuk kemungkarannya yang harus diberantas, antara lain:

1. Penyimpangan dalam akidah.
2. Penyimpangan dalam ibadah, baik dengan meninggalkan, meremehkan, bermain-main, atau memasukkan bermacam bid'ah yang menyisihkan hidayah nabwiyah yang mulia.
3. Penyimpangan dalam muamalah, mengusahakan harta dan mengumpulkannya menjadi tujuan yang harus dicapai walau dengan wasilah dan jalan apapun tanpa terikat dengan syariat Allah atau memperhatikan hak hamba Allah yang lain dengan saksama.
4. Penyimpangan dalam akhlak dan etika.
5. Penyimpangan arah pemikiran yang menimbulkan peperangan, permusuhan, perselisihan pendapat yang mengoyak persatuan umat Islam.

Mereka yang bergerak dan berjuang untuk merubah dan memberantas kemungkarannya tersebut maka dia telah berhasil dan selamat dari kehinaan dunia dan azab akhirat, serta masuk dalam hitungan orang-orang yang difirmankan oleh Allah (QS. Ali Imran (3):110

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ ۗ

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.

Ayat ini menerangkan bahwa amar-ma'ruf dan nahi mungkar merupakan dakwah mengajak kepada Allah, jihad di jalan-Nya untuk memperjuangkan kebenaran, dan meruntuhkan yang batil. Oleh karena itu orang yang melaksanakannya hendaklah bersikap jujur, sabar dan ikhlas.

Ibnu Daqiqil Ied mengemukakan bahwa kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar tidak gugur karena ada perkiraan tidak akan diterima apa yang disampaikan, bahkan tetap harus dilakukan. Allah berfirman "*fa zakkir fa inna zikra tanfa'ul mu'minin.*" (peringatkanlah karena peringatan itu bermanfaat bagi kaum mukminin)". Dan firman-Nya *maa ala al-rasuli illa al-balagh* (Kewajiban bagi rasul itu hanyalah menyampaikan).

Demikian pula kewajiban ini tidak mesti dilakukan oleh orang yang sempurna perilaku dan keadaanya, mengamalkan apa yang Dia perintahkan dan menjauhi apa yang Dia larang. Bahkan ia harus melakukan amar ma'ruf walaupun kadang menyelisihinya, karena pada dasarnya orang yang seperti ini memiliki dua kewajiban atas dirinya, yaitu melakukan amr ma'ruf nahi mungkar pada dirinya sendiri dan amr ma'ruf nahi mungkar kepada orang lain. Jika salah satunya dilakukan tidak menggugurkan yang lainnya.

Kewajiban amr ma'ruf nahi mungkar, menurut Imam al-Ghazali gugur karena dua hal;

1. Bila seseorang telah mengingatkan dengan jelas, mereka tetap tidak peduli, bahkan mereka semakin memandang hina atas pernyataan itu, maka ia wajib menjauhi tempat perbuatan dosa tersebut.
2. Ia tahu kalau dirinya mampu mencegah kemungkaran itu, tetapi bila hal itu ia lakukan maka keselamatannya terancam, bakal disiksa dan mendapat tekanan luar biasa. Namun demikian, kewajiban amr ma'ruf nahi mungkar ini tidak gugur begitu saja hanya karena mencoreng harga diri atau mengancam pekerjaannya di masa depan.⁴

⁴ *Ibid.*, h. 99.

Jadi, kewajiban menyerukan kebaikan dan melarang kemungkar-an bagi seorang muslim tidak gugur karena alasan-alasan yang tidak mendasar atau karena merasa diri belum dapat melaksanakan kebaikan yang akan diserukan atau karena merasa diri belum sempurna dalam melakukan perbuatan baik.

KESIMPULAN

Ma'ruf adalah apa yang diketahui kebaikannya melalui syari'at dan akal, sebaliknya mungkar ialah apa yang diketahui keburukannya juga melalui syariat dan akal. Pengertian lain bahwa ma'ruf berarti segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Ada tiga cara yang dapat dilakukan menurut petunjuk Nabi, yaitu dengan tangan (*bil yadi*), dengan lidah (*bi al-lisan*) atau kata-kata, dan dengan hati (*bi al-qlb*).

Tindakan mencegah kemungkar-an atau perbuatan buruk itu mutlak harus dilakukan sehingga Nabi saw. sampai memberikan tiga bentuk alternatif usaha pencegahan.

LATIHAN

1. Tulislah arti potongan kata-kata di bawah ini.

لَتَأْمُرَنَّ الْمَعْرُوفَ وَلَتَنْهَوْنَ الْمُنْكَرَ لَتَدْعُنَّهُ

2. Jelaskan pengertian *al-ma'ruf* dan *al-mungkar*.

3. Jelaskan ketentuan hukum dalam Islam tentang usaha mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkar-an dengan menyertakan dalil ayat Alquran dan hadis Nabi saw.

4. Uraikanlah metode dalam mencegah atau menumpas kemungkar-an berdasarkan petunjuk Nabi saw.

5. Jelaskan ancaman Allah swt. bagi mereka yang masa bodoh terhadap kemungkar-an.

GLOSARIUM

Amar ma'ruf Tindakan memerintahkan kebaikan

Nahi mungkar Tindakan melarang atau mencegah kejahatan atau keburukan.

Bid'ah **1** Pembaruan ajaran agama dng tidak berpedoman kepada Al-Quran dan Hadis; **2** ajaran yang menyalahi ajaran yang benar

DAFTAR PUSTAKA

al-Bukhariy, Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhariy*, Juz II Bairut: Dar Ibnu Katsir al-Yamamah, 1989.

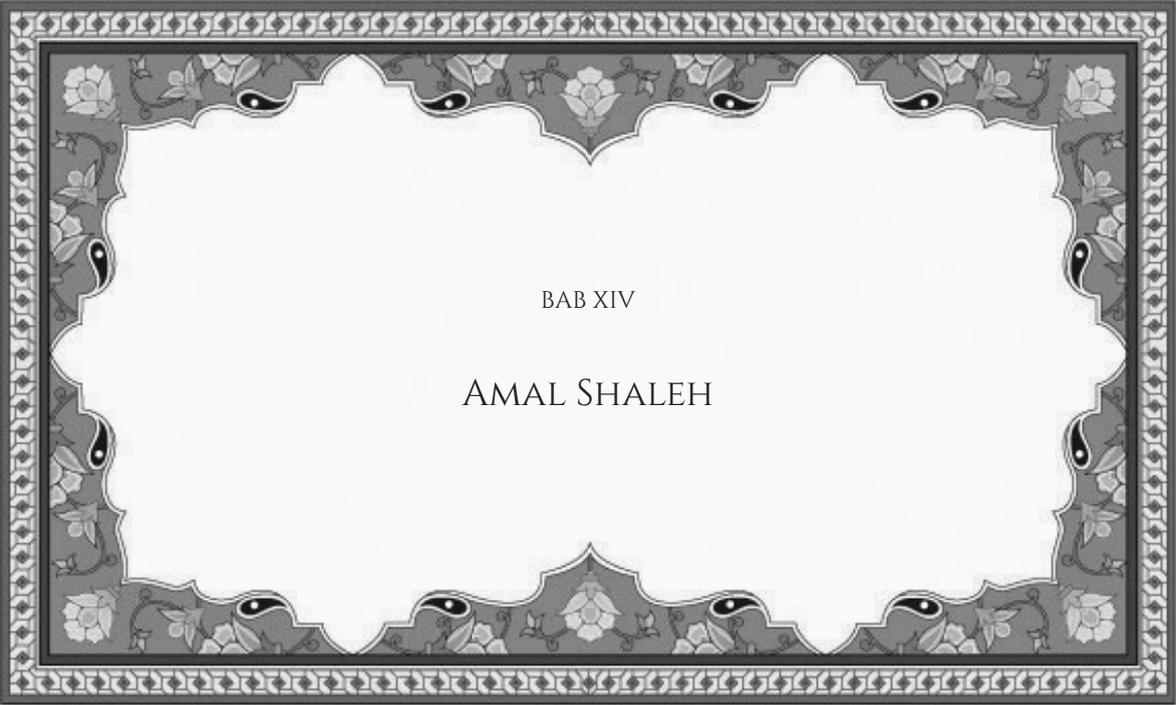
Rahcmat Syafi'i, *al-Hadis : Aqidah, Akhlak, Sosial, dan Hukum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

al-Suyuthiy, Jalaluddin, *Jami' al-Ahaadits*, Juz XXXVI.

al-Tirmiziy, Muhammad bin Isa Abu Isa, *Sunan al-Tirmiziy*, Juz IV. Bairut: Dar Ihya al-Turats al-Arabiy. t.th.

al-Naisaburiy, Abu Husain Muslim bin Hajjaj, *al-Jami' al-Shahih al-Musammaa Shahih Muslim*, Juz I. Bairut: Dar al-Jiiliy, t.th

al-Ghazali, Imam, *Kitab al-'Arba'in fi Ushul al-Din*. Diterjemahkan oleh M. Luqman Hakim dan Hosen Arjaz Jamad dengan judul *Teosofia Al-Qur'an* Surabaya: Risalah Gusti, 1995.



BAB XIV

AMAL SHALEH

KOMPETENSI DASAR

Mahasiswa mampu membaca teks Hadis tentang amal shaleh dengan fasih dan lancar, mampu mengartikan, menulis, menghafalkan dan memahami maknanya dengan baik, benar dan mendalam, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR

1. Mahasiswa membaca teks Hadis tentang amal shaleh dan artinya dengan fasih dan lancar.
2. Mahasiswa menulis potongan kalimat-kalimat Hadis tentang amal shaleh dengan benar.
3. Mahasiswa mendemonstrasikan hafalan Hadis tentang amal shaleh dengan fasih dan lancar.
4. Menguraikanlah pengertian amal shaleh menurut bahasa dan istilah beberapa ulama!
5. Menjelaskan kenapa Nabi saw. mengingatkan manusia agar segera melakukan amal shaleh. Jelaskan!
6. Mendeskripsikan hubungan iman dan amal shaleh dalam Alquran!.
7. Mengidentifikasi beberapa amal shaleh yang selalu Anda lakukan sehari-hari! serta alasan perbuatan Anda itu dikategorikan amal-shaleh.

PETUNJUK KEGIATAN BELAJAR

1. Bacalah Teks Hadis tentang amal shaleh ini dengan benar sesuai dengan makhraj setiap huruf dan kaedah tajwid. Usahakanlah agar bacaan Anda lancar dan fasih.
2. Setelah itu bacalah arti hadis sambil memperhatikan arti setiap kosa kata agar anda bisa menguasai arti hadis dengan mudah, kemudian tulislah kembali teks hadis tersebut di buku catatan Anda.
3. Setelah Anda mampu menulisnya dengan baik dan benar, berlatihlah bersama-sama dengan satu orang teman Anda untuk menghafal hadis ini. Bila kemampuan menghafal hadis tersebut dengan baik dan lancar belum tercapai, Anda bisa melanjutkan latihan menghafalkan hadis tersebut di rumah.
4. Selanjutnya, untuk memahami makna hadis secara mendalam, Anda diminta membaca dengan saksama penjelasan makna hadis tentang amal shaleh. Dengan demikian diharapkan Anda bisa memahami makna dan kandungannya secara mendalam.
5. Pada kegiatan terakhir, Anda diminta menjawab soal latihan dengan baik dan benar.
6. Sebagai seorang muslim/muslimah yang baik, berusaha merealisasikan petunjuk dan makna hadis Nabi saw. tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

TEKS HADIS

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « بَادِرُوا
بِالْأَعْمَالِ فِتْنًا كَقِطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا
أَوْ يُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا يَبِيعُ دِينَهُ بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا ». رواه مسلم
Artinya

Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda: Bersegeralah mengerjakan amal shaleh (untuk menghindari fitnah) seperti malam gelap gulita. Pada pagi hari seseorang beriman, pada sore harinya dia kafir, atau sore hari dia beriman, pagi hari dia kafir. Dia menjual agamanya dengan harta dunia.

ARTI KOSA KATA

بَادِرُوا	bersegeralah
بِالْأَعْمَالِ	melakukan amal (shaleh)
اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ	malam yang gelap
يُصْبِحُ	waktu pagi
وَيُمْسِي	dan pada sore hari
يَبِيعُ دِينَهُ	dia menjual agamanya
بِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا	dengan harta dunia

MAKNA HADIS

Pengertian amal shaleh

Ungkapan amal shaleh terdiri dari dua kata, yaitu kata benda *amal* dan kata sifat *shaleh*. Secara *etimologi* kata amal berarti segala perbuatan yang dilakukan.¹ Secara leksikologis, bermakna segala perbuatan yang

¹ Ibnu Faris, Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid IV, (Beirut: Dar al-Fikr, 1991). h. 145

mempunyai maksud atau tujuan.² al-Asfahaniy mengatakan bahwa *'amal* adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan maksud tertentu secara sadar.³ Kata *amal* tidak selamanya mengandung makna perbuatan yang terwujud di alam nyata, karena niat dalam hati untuk melakukan suatu kebaikan atau keburukan juga disebut *amal*

Adapun Kata *shaleh* berakar dari huruf-huruf *'sha, lam, dan ha* (*shaluha*). Secara etimologi bermakna baik, bagus, lawan dari kata rusak.⁴ Jadi, *shaleh* berarti kebaikan, bagus, atau tidak ada kerusakan. Dari pengertian etimologi ini dipahami bahwa arti frase *amal shaleh* adalah perbuatan yang mengandung kebaikan, tidak mengandung kerusakan atau keburukan, dan dilakukan secara sadar.

Beberapa ulama mengemukakan pendapat tentang pengertian *amal shaleh*, antara lain;

1. Ibnu Katsir mengatakan bahwa *amal shaleh* berarti segala perbuatan yang sesuai dengan Alquran dan Sunnah Nabi. Dengan kata lain, perbuatan tersebut diperintahkan oleh Alquran dan Sunnah.⁵
2. Musthafa al-Maraghi berpendapat bahwa *amal shaleh* adalah segala perbuatan yang dianggap baik menurut pertimbangan Alquran dan Sunnah Nabi dan fitrah manusia.⁶
3. al-Zamakhsyariy mengatakan bahwa *amal shaleh* adalah segala perbuatan yang sesuai dengan dalil akal, Alquran dan sunnah Nabi saw.⁷
4. Muhammad Abduh mengatakan bahwa *amal shaleh* adalah segala perbuatan yang diwajibkan dan bermanfaat baik kepada pribadi, keluarga, kelompok, atau bahkan seluruh manusia.⁸

Dari beberapa pandangan ulama, maka dapat disimpulkan bahwa *amal shaleh* adalah segala perbuatan yang mengandung manfaat atau

² Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz II, td. h. 628

³ Al-Asfahaniy, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th) h. 587

⁴ Ibn Faris, Jilid II, h. 28. Al-Asfahaniy, h. 489.

⁵ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Juz II (Beirut: Dar al-Kutub al-Amaliyah, 1993), h. 245; *Konsepsi Kekuasaan, op. cit.*, h. 483-484

⁶ Ahmad Mustafa Al-Maraghiy, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz I, (cet. III; Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy, 1962), h.28

⁷ Muhammad Ibn Umar al-Zamakhsyariy, *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqail fi Wujuh al-Ta'wil I* (Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halabiy, 1972), h. 170,

⁸ Muhammad Abduh, *Tafsir Juz Amma* (td.), h. 116

kebaikan baik kepada diri sendiri, kepada orang lain maupun kepada makhluk Tuhan lainnya, dilakukan dengan sadar, serta sesuai dengan Alquran, Sunnah dan fitrah manusia.

Dalam Alquran tidak dijelaskan secara tegas apa yang dimaksud amal shaleh, tetapi apabila ditelusuri contoh-contoh yang dikemukakan tentang *al-fasad* (kerusakan) sebagai lawan dari *al-shalah* (kebaikan) maka ditemukan antara lain bahwa mengerjakan sebaliknya dari hal-hal yang tergolong *fasad* itu atau usaha memperbaikinya agar sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, semuanya dapat dinamakan amal shaleh. Perbuatan yang termasuk *al-fasad* tersebut adalah:

1. Pengrusakan tumbuhan, generasi manusia, dan keharmonisan lingkungan (QS. Al-Baqarah: 205)
2. Keengganannya menerima kebenaran (QS. Ali Imran:63)
3. Perampokan, pembunuhan, dan gangguan keamanan (QS. Al-Maidah: 32)
4. Pengurangan takaran, timbangan, dan hak-hak manusia (QS. al-A'raf: 86)
5. Usaha memecah belah kesatuan (QS. al-Anfal:73)
6. Berfoya-foya dan bermewah-mewah (QS. Hud:115-116)
7. Pemborosan (QS. al-Syuara'a: 152)
8. Makar dan penipuan (QS. al-Namal 49)
9. Pengorbanan nilai-nilai agama (QS. Ghafir:26)
10. Kesewenang-wenangan (QS. al-Fajr:1).⁹

Usaha untuk mencegah hal-hal di atas merupakan bagian dari amal shaleh, semakin besar usaha tersebut semakin tinggi nilai kualitas hidup manusia.

Hadis Nabi saw. tersebut di atas mengandung seruan kepada setiap muslim untuk mengisi waktu setiap saat dengan amal shaleh, yakni melakukan berbagai aktivitas yang mengandung manfaat, baik manfaat hanya untuk dirinya sendiri, terlebih lagi bila aktivitas tersebut mengandung pula manfaat untuk orang lain atau pun makhluk Allah swt. lainnya.

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Ummat* (Cet. III. Bandung, Mizan 1416H/1996M), h. 480-481

Imam al-Nawawiy dalam penjelasannya tentang Hadis ini mengemukakan bahwa Nabi menganjurkan seorang muslim untuk segera melakukan amal shaleh sebelum ada halangan untuk melakukannya atau banyaknya kesibukan yang terjadi akibat cobaan dan ujian yang terus bertambah, seperti bertambahnya kegelapan malam tanpa bulan. Kemudian Nabi memberikan contoh fitnah yang menimpa manusia, yaitu sore hari dia beriman, pagi hari dia kafir atau sebaliknya. Karena besarnya fitnah tersebut, hati manusia bisa berubah-ubah dalam satu hari sedemikian rupa.

Kata *baadiruu* dalam Hadis ini berarti bersegeralah kalian, yakni berusaha secepat mungkin melakukan amal shaleh dalam hidup ini. Nabi saw. mengingatkan seorang muslim agar mempergunakan waktunya dengan baik, tidak lalai dalam kegiatan yang tidak bermanfaat. Peringatan ini juga dapat dikaitkan dengan waktu atau kesempatan hidup manusia di dunia ini yang tidak dapat ditentukan, karena kematian bisa saja datang secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya. Oleh karena itu, hendaklah mengisi waktu sebaik mungkin dengan melakukan kebaikan sebelum ajal tersebut datang.

Al-Atsimayniy dalam *Syarh Riyadh al-Shalihin* mengemukakan bahwa amal shaleh haruslah dilakukan dengan ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan Nabi saw. Apabila suatu amal shaleh dilakukan tanpa keikhlasan dan tidak sesuai dengan tuntunan Nabi saw. maka tidak dapat dikategorikan amal shaleh, karena motifnya adalah riya sehingga tidak diterima di sisi Allah swt., walaupun misalnya seseorang tersebut mendirikan shalat dengan memenuhi syarat dan rukunnya dengan baik.¹⁰ Jadi, dalam melakukan amal shaleh jangan sampai dicampuri dengan riya.

Selanjutnya, Nabi saw. menuturkan bahwa seseorang bisa berubah keimanannya dalam waktu satu hari. Pada pagi hari dia beriman dan pada sore hari dia menjadi kafir, atau pagi hari dia kafir dan pada sore hari dia beriman. disebabkan karena godaan yang bersifat duniawi. Ungkapan tersebut menunjukkan kuatnya godaan dunia terhadap keimanan seseorang. Godaan-godaan bersifat duniawi ini menurut al-Atsimayniy

¹⁰ Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-Atsimayniy, *Syarh Riyadh al-Shalihin*, Juz I (tt.: Jami' al-Hadits al-Nabawiy; t.th), 105

berupa harta, jabatan, dan wanita. Oleh karena itu, hendaklah senantiasa berlinggung kepada Allah dari godaan kenikmatan dunia tersebut.¹¹

Bila diperhatikan dalam Alquran, kata amal shaleh senantiasa bergandengan dengan kata *aamanu*. Pengungkapan iman dan amal shaleh yang cukup banyak secara bergandengan itu, dipahami bahwa kedua frase tersebut, iman dan amal shaleh memiliki ikatan yang kuat yang hampir tidak dapat dipisahkan. Dalam ungkapan Toshihiko seperti bayangan yang mengikuti bendanya, di manapun ada iman, maka terdapat shalihah atau perbuatan baik. Lebih lanjut Toshihiko berkata:

Sedemikian banyaknya sehingga kita hampir dapat dibenarkan untuk mendefinisikan shalihah dalam hubungan dengan iman, dan iman dalam kaitan dengan shalihah. Secara singkat, shalihah adalah iman yang diungkapkan sepenuhnya dalam perbuatan luar.¹²

Amal shaleh merupakan buah keimanan, sebagai bentuk kebaikan dan kebajikan kepada sesama manusia (*hablum minannas*), sedangkan keimanan merupakan bentuk ketaatan kepada Allah swt. (*hablum minallah*). Kedua unsur ini saling mengisi dan menunjang. Belum lengkap keimanan seseorang bila tidak disertai amal shaleh.¹³ Oleh karena itu, sebagai orang yang mengaku beriman bersegeralah melakukan amal shaleh.

KESIMPULAN

Amal shaleh secara etimologi adalah perbuatan yang mengandung kebaikan, tidak mengandung kerusakan atau keburukan, dan dilakukan secara sadar. Dari beberapa pandangan ulama, dapat disimpulkan bahwa amal shaleh adalah segala perbuatan yang mengandung manfaat atau kebaikan baik kepada diri sendiri, kepada orang lain maupun kepada makhluk Tuhan lainnya, dilakukan dengan sadar, serta sesuai dengan Alquran, Sunnah dan fitrah manusia.

¹¹ *Ibid.*

¹² Toshihiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dalam Teologi Islam, Analisis Semantik Iman dan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Kencana Yogya, 1994), h. 71

¹³ Abdul Haris dan Majid Khon, h. 194

Nabi menganjurkan seorang muslim untuk segera melakukan amal shaleh sebelum ada halangan untuk melakukannya karena hati manusia bisa berubah-ubah dalam satu hari sedemikian rupa. Peringatan ini juga dapat dikaitkan dengan waktu atau kesempatan hidup manusia di dunia ini yang tidak dapat ditentukan, karena kematian bisa saja datang secara tiba-tiba tanpa diduga sebelumnya.

LATIHAN

1. Tulislah arti kata-kata di bawah ini!

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ وَيُمْسِي

2. Uraikanlah pengertian amal shaleh menurut bahasa dan istilah beberapa ulama!
3. Kenapa Nabi saw. mengingatkan manusia agar segera melakukan amal shaleh. Jelaskan!
4. Deskripsikanlah hubungan iman dan amal shaleh dalam Alquran!
5. Bagaimanakah penjelasan al-Atsmayniy tentang amal shaleh yang dilakukan seseorang.
6. Tunjukkanlah beberapa amal shaleh yang selalu Anda lakukan sehari-hari! Apakah perbuatan Anda itu betul dapat dikategorikan amal-shaleh. Jelaskan!

GLOSARIUM

Sunnah Jalan yang biasa ditempuh; kebiasaan; aturan agama yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw, baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkannya;

Fitrah Sifat asal; kesucian; bakat; pembawaan

Dalil Keterangan yang dijadikan bukti atau alasan suatu kebenaran terutama berdasarkan kalimat-kalimat ayat Quran

Hablun minallah Hubungan vertikal manusia dengan Allah swt.

Hablun minannas Hubungan horisontal manusia dengan sesama manusia

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh ,Muhammad. *Tafsir Juz Amma*. td.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasith*, Juz II, td.
- Al-Asfahaniy, Al-Ragib. *Mu'jam Mufradat al-faz al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Atsimayniy, Muhammad bin Shalih bin Muhammad. *Syarh Riyadh al-Shalihin*, Juz I, tt.: Jami' al-Hadits al-Nabawiy:, t.th.
- Ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid II, IV, Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Ibnu Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, Juz II Beirut: Dar al-Kutub al-Amaliyah, 1993.
- Al-Maraghiy, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghiy*, Juz I, cet. III; Mesir: Mustafa al-Bab al-Halabiy, 1962.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'iy Atas Berbagai Persoalan Ummat*. Cet. III. Bandung, Mizan 1416H/1996M.
- al-Zamakhsyariy, Muhammad Ibn Umar. *al-Kasysyaf an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqail fi Wujuh al-Ta'wil I*. Mesir: Mushthafa al-Bab al-Halabiy, 1972.

